ABSTRAK

KHOIRIYAH, ZAMZAM FARRIHATUL. 2016. Konsep Pendidikan prenatal Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab). **Skripsi**. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, Pembimbing Dr. Anwar Mujahidin, MA.

Kata Kunci: Pendidikan Prenatal

Al-Qur'an merupakan petunjuk paling utama bagi seluruh manusia, di dalamnya terdapat dasar-dasar hukum yang mengatur segala aspek kehidupan manusia di muka bumi. Di dalam Tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dijelaskan tentang aspek-aspek tersebut. Yang mana tafsir al-Qur'annya berjumlah 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/ volume.

Di dalam tafsir al-Misbah tersebut, Peneliti menemukan konsep pendidikan prenatal. Dan untuk mempermudah dalam penelitian, peneliti membagi konsep pendidikan prenatal tersebut ke dalam hakikat dan bentuk usaha-usaha orang tua di dalam pendidikan prenatal.

Pendekatan yang Penulis ambil dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif. Sedangkan jenis penelitian dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research) yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau sumber kepustakaan. Setelah pengumpulan data selesai, maka data tersebut dianalisis dengan metode content analisis, berfikir induktif dan deduktif.

Hasil dari kajian konsep pendidikan prenatal dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab adalah sebagai berikut: (1) Hakikat konsep pendidikan prenatal dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab adalah Allah menciptakan Adam dan Hawa kemudian mengembangbiakkannya menjadi keturunan manusia, yang mana diciptakannya rahim atau tempat peranakan. Setelah itu adanya tahap-tahap di dalam rahim *nuthfāh, ālāqāh, mudghāh* dan *ansyā'a khālqān akhar*. Pada tahap *ansyā'a khālqān akhār* adanya meniupan ruh, perjanjian Allah dengan manusia, dan Allah memberikan fitrah kepada manusia. Sejak itu, anak dapat mendapatkan

pendidikan. (2) Usaha-usaha orang tua dalam pendidikan prenatal dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab adalah orang tua harus menjaga bentuk fisik dan psikis anak di dalam kandungan dengan sebaik-baiknya, yang menyebabkan anak dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin, yang mana penyempurnaannya melalui usaha-usaha dalam hal agama, etika, ilmu pengetahuan, serta budi pekerti yang luhur. Kedua orang tua merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap anaknya. Dan menjaga keluarganya dari siksa api neraka dengan pendidikan agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini, setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Sebab, pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.[1]

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung lama, yaitu sepanjang sejarah manusia itu sendiri, dan seiring pula dengan perkembangan sosial budayanya. Secara umum memang aktivitas pendidikan sudah ada sejak manusia diciptakan. Betapapun sederhana bentuknya, manusia memang memerlukan pendidikan. Menurut pandangan Islam pendidikan sebagai sebuah proses, berawal dari Allah sebagai *Rābb āl-'alāmin* menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul untuk mendidik manusia di muka bumi.[2]

Anak adalah amanah dari Allah Swt. Anak juga merupakan aset bangsa. Untuk itu, anak harus diasuh, dibina, dididik, dan dilatih untuk menjadi anak yang shaleh, bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti luhur, beramal, dan

---

[1] Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.
[2] Jalaluddin, Teologi Pendidikan,.. 113-114.

mempuntai etika serta menguasai ilmu pengetahuan adan teknologi. Sehubungan hal tersebut, kita harus benar-benar memperhatikan pendidikan mereka bahkan sejak masih dalam kandungan (prenatal). Sebagaimana kita ketahui bahwa pada umumnya pendidikan itu dimulai sejak lahir (postnatal), namun dewasa ini timbul wacana baru yang menyatakan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak anak masih dalam kandungan. Prof. DR.H.Baihaqi AK menyatakan bahwa anak di dalam kandungan (yang telah mendapat ruh) sudah mampu merespon terhadap segala stimulus dari lingkungan luarnya yang kadang-kadang ibu yang mengandungnya tidak menyadarinya. Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa ruh (nyawa) yang ditiupkan malaikat, yang lantas memberi hidup kepada anak di dalam kandungan, sudah memiliki daya kognitif yang tinggi.[3]

Masa prenatal yaitu periode perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Pendidikan prenatal artinya pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. Pra artinya sebelum, natal artinya lahir. Jadi, pendidikan sebelum dilahirkan. Tugas dari orang tua untuk mendidik anak pada masa prenatal ini antara lain memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal, senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat terutama bagi ibu agar janinnya mendapat sinaran cahaya dari Allah Swt. Keimanan menentukan kestabilan psikologis ibu yang sedang hamil. Keimanan mengajarkan kesabaran dan istiqomah dalam

[3] Nur Uhbiyati, Long Life Education Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 5-6.

menentukan pilihan kehidupan. Ketahanan jasmani dan rohani manusia akan rapuh jika kerangka acuan hidup keagamaannya tidak lagi berkembang dalam pribadinya sehingga mudah diserang oleh penyakit lahiriah yang berasal dari rohaniah.[4]

Didalam Surat al-Mukminun ayat 12-14 dijelaskan tentang pendidikan prenatal yaitu:

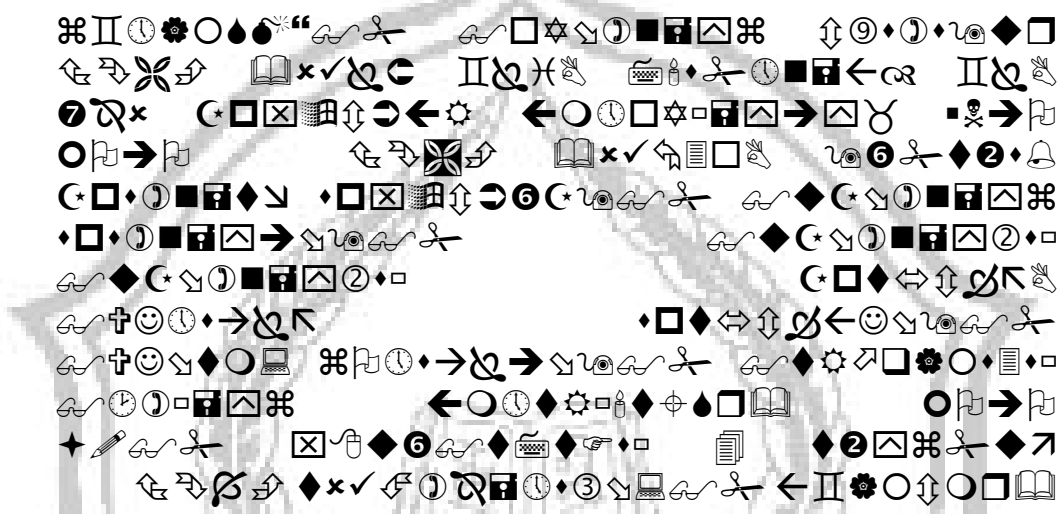

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari saripati dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya nuthfah dalam tempat yang kokoh. Kemudian Kami ciptakan nuthfah itu *'alaqah, lalu Kami ciptakan 'alaqah itu mughdah, lalu Kami ciptakan mughdah* itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya makhluk lain. Maka Maha banyak keberkahan Allah, pencipta Yang Terbaik. (Q.S al-Mukminun: 12-14)

Menurut Tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab adalah sesungguhnya kami bersumpah bahwa Kami telah menciptakan manusia yakni jenis manusia yang kamu saksikan, bermula dari suatu saripati yang berasal dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya yakni saripati itu *nuthfāh*

[4] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (jilid 2), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 246-247.

yang disimpan dalam tempat yang kokoh yakni rahim ibu. Kemudian kami ciptakan yakni *nuthfāh* itu *'alāqāh.* Kemudian kami ciptakan *mudghāh* yang merupakan sesuatu yang kecil sekerat daging. Lalu kami ciptakan tulang belulang, lalu kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Setelah itu Kami meniupkan ruh ciptaan Kami kepadanya makhluk lain daripada yang lain yang sepenuhnya berbeda dengan unsur-unsur kejadiannya yang tersebut bahkan berbeda dengan makhluk-makhluk lain. Dijelaskan juga bahwa seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi kedalaman samudra serta menjelajahi angkasa luar. Hal tersebut tercapai karena Allah mewujudkannya, dengan memelihara dan mendidiknya. Dan manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan makhluk.[5]

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.[6]

Sebagai orang tua atau pendidik, harus sadar bahwa lingkungan yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah keluarga, disamping lingkungan sekolah dan masyarakat. Berhasil tidaknya proses pendidikan juga sangat bergantung pada lingkungan yang menumbuhkan dan mengembangkan anak-anak. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan keteladanan yang baik. Tanpa keteladanan (*uswāh hāsānāh*), rasanya sulit

[5] M.Quraisy Shihab, Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 164-169.

[6] Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,38.

mengader generasi yang Qur'ani yang kelak akan meneruskan cita-cita Islam.[7]

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat at-Tahriim ayat 6 yaitu:

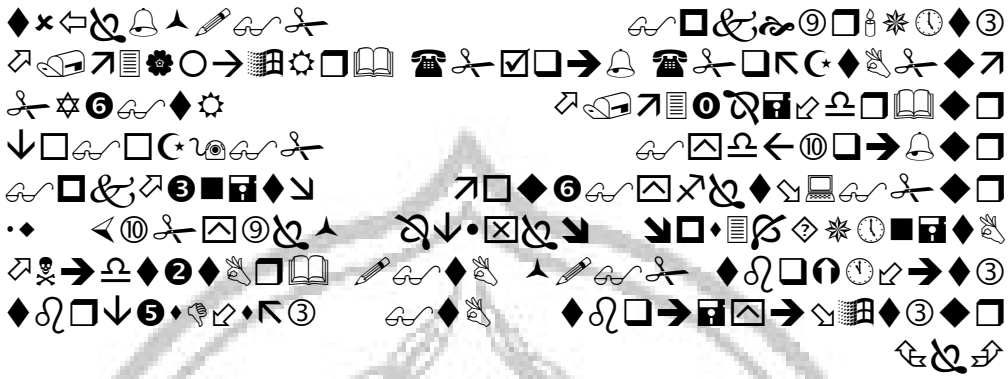

Artinya: *"Wahai orang*-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang *diperintahkan."* (Q.S at-Tahrim:6)

Penjelasan dari surah tersebut adalah mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap Muslim yang mengaku dirinya memeluk agama yang hanif. Bahkan mendidik dan mengajar anak merupakan tugas yang harus dan mesti dilakukan oleh setiap orangtua, karena perintah mengenainya datang dari Allah Swt. Dengan demikian, berarti tugas mengajar, mendidik, dan memberikan tuntunan sama artinya dengan upaya untuk meraih surga.[8]

Dalam al-Qur'an, keturunan adalah bagian yang penting dalam kelanjutan misi kekhalifahan manusia di bumi. Anak-anak yang shaleh dan berkualitas merupakan generasi penerus kekhalifahan dan tumpuan masa

---

[7] Abdul Mustaqim, Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak, (Bandung:PT Mizan Pustaka, 2005), 22-23.

[8] Jamaah 'Abdul Rahman, Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, terjemah Bahrun Abu bakar Ihsan Zubaidi, (Bandung: IRSYAD BAITUS SALAM, 2005), 16-17.

depan kemakmuran bumi. Karena itu, seharusnya mendapatkan pendidikan yang baik agar menjadi insan yang berorientasi pada kemslahatan manusia dan semesta. Pendidikan anak (*tārbiyāh al-āulād*) merupakan tanggung jawab dan perhatian semua pihak, terutama orang tua dan para pendidik. Sebagai sebuah proses, pendidikan akan mencapai hasil yang baik apabila dilakukan secara periodik dan berkesinambungan. Pendidikan sesungguhnya tidak mengenal batas usia. Hal ini, sejalan dengan prinsip Islam bahwa menuntut ilmu itu dimulai sejak lahir (*māhd*) sampai liang lahat (*lāhd*).[9]

Pada kenyataannya sekarang ini, pendidikan prenatal kurang mendapat perhatian, bahkan cenderung diabaikan. Hal ini, adalah karena mereka menganggap bahwa perkembangan hidup individu dalam rahim ibu sifatnya perkembangan fisik. Beberapa ayat al-Qur'an dan hadis Nabi Saw telah menjelaskan tentang kehidupan manusia sejak janin berada dalam kandungan ibunya. Islam juga mengajarkan sistem pendidikan prenatal dengan pembiasaan yang baik menurut ajaran Islam, ilmu kedokteran, ilmu kesehatan dan ilmu perkembangan kejiwaan manusia.[10]

Pendidikan yang dapat dipelajari pada masa prenatal diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembaca terutama untuk calon Ibu akan pentingnya pendidikan pada masa prenatal. Didalam al-Qur'an juga telah dijelaskan terkait penciptaan manusia serta tahapan-tahapannya.

---

[9] Abdul Mustaqim, Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak, 19-21.

[10] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (jilid 22),.. 47.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji **"KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab)".**

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang menjadi kajian penelitian ini dan untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut, maka peneliti merumuskan dalam bentuk pertanyaan spesifikan ke dalam beberapa aspek dibawah ini:

1. Bagaimana hakikat pendidikan masa prenatal dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab?
2. Bagaimana bentuk-bentuk usaha pendidikan orang tua terhadap anak pada masa prenatal dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui hakikat pendidikan masa prenatal dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk usaha pendidikan orang tua terhadap anak pada masa prenatal dalam al-Qur'an tafsir al-Misbah karya M. Quraisy Shihab

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian atau kajian apapun, diharapkan bisa menghasilkan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan konsep pendidikan pre natal dalam al-Qur'an, sehingga akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khazanah ilmiah dalam bidang pendidikan.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi penulis

      Menjadi pengetahuan baru yang akan diberikan manfaat bagi kehidupan penulis ke depan, terlebih ketika penulis terjun di dunia pendidikan.

   b. Bagi lembaga

      Sebagai dokumen yang dapat dijadikan salah satu sumbangan pemikiran tentang konsep pendidikan prenatal dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN ponorogo.

E. Kerangka Teoritik dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Kerangka Teoritik

a. Periode Prenatal

prenatal berasal dari kata pre yang berarti sebelum dan natal berarti lahir, jadi prenatal adalah sebelum kelahiran, yang berkaitan atau keadaan sebelum dilahirkan. Masa prenatal adalah periode perkembangan pertama dalam jangka kehidupan manusia dan secara biologis hidup dimulai pada waktu ini.[11] Telah dikemukakan bahwa perkembangan biologis manusia terjadi pada saat konsepsi, yaitu pada waktu sel sperma dan ovum menjadi satu. Adapun pengaruh prenatal ada beberapa faktor yaitu pengaruh lingkungan (ekstern, ketegangan emosi, dan sikap ibu). Perkembangan yang menyimpang pada masa prenatal dapat dibedakan dalam dua kelompok yang besar yaitu penyimpangan genetis dan penyimpangan dalam perkembangan. Penyimpangan genetis timbul pada waktu konsepsi, penyimpangan perkembangan prenatal dapat terjadi saat sesudah konsepsi.[12]

b. Tafsir al-Misbah

---

[11] Elfi Yuliana Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014), 85.

[12] J,Monks Knoers, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), 49-50.

Tafsir Al-Misbah ditulis oleh M. Quraish Shihab. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir al-Misbah merupakan mahakaryanya yang paling monumental. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor pertama yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/ volume. Isinya antara lain, nama surah, dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tepat turun surah (makiyyah dan madaniyyah) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (munasabah) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (asbabun nuzul).[13]

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

a. M.Syahrul Munir, tahun 2014 Konsep pendidikan anak (Analisis pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dalam kitab Tarbiyah al aulad fi al Islam), dengan rumusan masalah:

1) Siapa pelaku pendidikan anak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan?
2) Apa materi pendidikan anak menurut 'Abdullah Nashih 'Ulwan?

[13] Mustafa P, M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 188.

3) Bagaimana strategi pendidikan anak yang diterapkan ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab Tarbiyah al aulad fi al Islam?

Kesimpulan:

1.) Pendidik adalah komponen yang penting dalam pendidikan. Oleh karena itu, ada sifat-sifat mendasar yang harus dimiliki pendidik, agar mampu meninggalkan bekas yang dalam pada diri anak dan mendapatkan tanggapan positif dari mereka. Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan seorang pendidik harus mempunyai sifat ikhlas, bertaqwa, berilmu, penyabar, rasa tanggung jawab, bagi anak didik harus mempunyai sifat rendah diri (tawadlu), tidak sombong, dapat dipercaya, dan tidak merasa heran dengan dirinya sendiri (ujub).

2.) Dalam merumuskan materi yang harus diajarkan oleh pendidik kepada anak didik, ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan telah membagi menjadi 7 materi yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.

3.) Pendidikan yang ditawarkan ‘Abdullah Nashih ‘Ulwan dimulai dari pendidikan pra nikah sampai pendidikan anak ketika dewasa.

b. Muthoharoh, tahun 2008 Konsep pendidikan anak usia dini (Studi komparatif PP no. 27 Tahun 1990 dan pemikiran al-Ghazali). Dengan rumusan masalah:

1) Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam pemikiran al-Ghazali?
2) Bagaimana konsep pendidikan anak usia dini dalam PP No. 27 tahun 1990?
3) Bagaiman konsep pendidikan anak usia dini dalam PP No. 27 tahun 1990 pemikiran al-Ghazali?

Kesimpulan:

1.) Konsep pendidikan anak usia dini menurut al-Ghazali adalah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur dalam jiwa nak-anak sejak ia mampu hidup dengan usaha tenaganya sendiri, tujuan pendidikannya adalah beliau menekankan pada tugas pendidikan mengarah pada realitas tujuan keagamaan dan akhlak, materi yang digunakan bersumberkan pada ajaran Islam yaitu aqidah, akhlak, adan aqliah, kurikulum yang diberikan berisikan pendidikan jasmani aqliyah dan akhlaqiyah serta prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak usia dini dan juga dijelaskan bahan-bahan pelajaran yang harus diajarkan.
2.) Konsep pendidikan anak usia dini dalam PP No 27 tahun 1990 pendidikan anak usia dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dini lahir hingga enam tahun menyeluruh, mencakup aspek fisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani dan rohani agar anak dapat berkembang secara optimal.

3.) Dengan adanya program PAUD diharapkan orang tua mendidik anaknya dapat membarikan pendidikan kepada anaknya sesuai dengan pendidikan yang tercantum dalam PP No.27 Tahun 1990 dan al-Ghazali.

4.) Bagi masyarakat umumnya, jika ingin anaknya menjadi anak yang berguna bagi masyarakat dan bangsa harus mengetahui tahapan-tahapan sejak dini.

c. Yu'la Yusniati, tahun 2002 Peranan Ibu dalam mendidik dan membentuk kepribadian muslim pada anak. Dengan rumusan masalah:

1) Bagaiman peranan Ibu terhadap pendidikan anak?

2) Bagaimanakah konsep Islam tentang peranan ibu dalam mendidik dan membentuk kepribadian muslim pada anak?

3) Bagaimanakah konsep Islam tentang kepribadian muslim dan proses pembentukannya?

Kesimpulan:

1.) Bagi wanita yang berperan dan menyandang status sebagai ibu, membina rumah tangga dan mendidik anak berarti memberikan sumbangan yang sangat besar bagi agama, negara, dan masyarakat.

2.) Menempatkan ibu sebagai pengantar untuk membentuk kepribadian anak yang berdasarkan pada nilai-nilai yang bersumber pada ajran-ajaran Islam.

3.) Kepribadian muslim merupakan suatu kepribadian yang khas, yang mengacu kepada nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sedang proses pembentukannya dibentuk oleh lingkungannya, baik keluarga, masyarakat dan sekolah.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Kualitatif research adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau dengan cara kualifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat di gunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan social atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang di amati.[14]

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau library research. Penelitian kepustakaan (Library research) adalah penelitian yang di laksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupaun laporan hasil penelitian dan peneliti terdahulu.[15] Peneliti mempunyai kemungkinan untuk dapat menemukan hal baru dari penulusuran pustaka tersebut yang belum pernah

[14] Suwandi, Memahami Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 1.

[15] Etta Mamang Sangadji, Sopiah, Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 28.

diungkapkan oleh penulis atau peneliti terdahulu.[16] Serta dibangun dengan menggunakan metode deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, atau system pemikiran, atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki.[17]

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang di jadikan bahan-bahan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur kepustakaan yang mempunyai kaitan dengan konsep pendidikan pre natal dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini, sumber data di bagi menjadi dua macam:

a. Data Primer

Sumber data primer, merupakan rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan adalah:

1) M. Quraishi Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Dalam Al-*Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

b. Data Sekunder

[16] Resto Kartiko Widi, Asas Metodologi Penelitian, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 52.
[17] Moh. Nazir, Metode Penelitian, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 54.

Sumber data sekunder, merupakan bahan atau rujukan yang di tulis oleh tokoh-tokoh lain yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini, antara lain:

1) Abdul Mustaqim, Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
2) Abu Ahmadi, Psikologi Perkembangan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
3) Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islami Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan manusia, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
4) Binti Maunah, Landasan Pendidikan, Yogyakarta: SUKSES Offset, 2009.
5) Desmita, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
6) Elfi Yuliana Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014.
7) Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
8) J,Monks Knoers, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
9) Kartini Kartono, Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan), (Bandung: Mandar Maju, 1995.

10) Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.

11) M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an, Bandung: PT Mizan, 2000.

12) M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat, Bandung: PT Mizan, 2002.

13) M.Quraish Shihab, Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008.

14) M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

15) M.Quraish Shihab, Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Tangerang: Lentera Hati, 2010.

16) Nur Uhbiyati, Long Life Education Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan sampai Lansia, Semarang: Walisongo Press, 2009.

17) Suryosubroto, Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

18) Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memproses data yang berkaitan dengan konsep pendidikan prenatal dalam Al-Qur'an ini, maka peneliti menggunakan documenter

yaitu: teknik dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan masalah penelitian.[18]

4. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis). Teknik analisis isi adalah teknik untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang penggarapannya di lakukan secara objektif dan sistematis. Selain fungsi-fungsi tersebut, teknik analisis isi juga digunakan untuk membandingkan isi sebuah buku dengan yang lain dalam bidang kajian yang sama, baik berdasarkan pada perbedaan waktu penulisannya, maupun mengenai kemampuan buku yang di sajikan kepada khalayak masyarakat maupun sekelompok masyarakat tertentu.[19]

Teknik analisis ini ditujukan untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen yang validitas dan keabsahannya terjamin, baik dokumen perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat di lakukan terhadap buku-buku teks, baik yang bersifat teorotis maupun empiris. Analisis ini untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan, antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang

[18] Nurul Zuriah, Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-aplikasi, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 50.

[19] Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 72-73.

terjadi, selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.[20]

Sementara itu, untuk memperoleh pemaparan yang objektif dalam hal ini, tidak lain adalah dengan menggunakan metode berfikir induktif dan deduktif. Metode induksi adalah cara yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan secara umum. Sedangkan deduksi adalah cara yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan secara khusus.[21]

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini peneliti mengelompokkan menjadi tiga bab yang masing-masing terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan gambaran global tentang isi penulisan skripsi ini yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan kajian, manfaat kajian, kerangka teoritik, telaah penelitian hasil terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II membahas Kajian Teori. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan

[20] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 81-82.

[21] Sudarto, Metode Penelitian Filsafat, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997), 57-58.

penelitian ini, yakni terdiri atas: Pengertian pendidikan Prenatal. Pengertian tersebut digunakan sebagai acuan untuk menjadi landasan dalam melakukan penelitian kajian pustaka ini.

Bab III memberikan paaparan data-data. Bab ini terdiri atas: Konsep Pendidikan Prenatal dalam al-Qur'an. Bab ketiga ini bermaksud untuk menguraikan tentang konsep pendidikan prenatal dan hal-hal yang terkait dengannya. Serta dimaksudkan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan rumusan masalah.

Bab IV merupakan pembahasan yang fokus pada pokok rumusan masalah. Yaitu merupakan analisis dari berbagai data yang diperoleh dan sekaligus menentukan titik temu yang merupakan sisi kesesuaian dari Konsep Pendidikan Prenatal dalam al-Qur'an.

Bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan mengenai Konsep Pendidikan Prenatal dalam al-Qur'an dan juga saran-saran.

BAB II

PENDIDIKAN PRENATAL

A. Pengertian Pendidikan prenatal

Masa prenatal atau periode prenatal merupakan periode pertama dalam rentang kehidupan manusia. Periode ini merupakan periode yang paling singkat dari seluruh periode perkembangan manusia, namun dalam banyak hal, merupakan periode yang terpenting dari semua periode perkembangan, karena memberi dasar untuk perkembangan selanjutnya. Periode prenatal ini ditandai dengan konsepsi (bertemunya ovum dengan sperma) dan diakhiri dengan kelahiran, dengan jangka waktu kurang lebih sembilan bulan sepuluh hari.[22] Periode prenatal adalah masa sebelum kelahiran. Saat ini banyak bukti yang menunjukkan bagaimana kondisi-kondisi dalam lingkungan prenatal dapat dan sungguh mempengaruhi perkembangan prenatal ketika sudah dilahirkan. Bukti ini Membenarkan bahwa mempelajari awal pembentukan kehidupan serta perkembangan dan perilaku manusia sebaiknya dilakukan dari saat pembuahan dan bukan dimulai dari saat kelahiran. Demikian juga halnya dengan kegiatan pembinaan, pendidikan dan pengembangan harus dimulai sedini mungkin.[23]

Ciri-ciri dari masa prenatal ini adalah sifat bawaan dan jenis kelamin individu ditentukan, kondisi-kondisi dalam tubuh ibu dapat mendorong atau

---

[22] Sri Rumini dan Siti Sundari, Perkembangan Anak dan Remaja (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), 1.

[23] Miftakhul Choiri, "Dakwah Periode Prenatal", Manajemen Dakwah, 1 (Juli-Desember 2009), 77. Diakses tanggal 25 Februari 2016.

mengganggu pola perkembangan prenatal, pertumbuhan dan perkembangan secara proporsional lebih besar daripada dalam periode-periode lain, terdapat banyak bahaya fisik maupun psikologis dan saat orang-orang yang berarti membentuk sikap individu yang baru tercipta. Para ulama' menganjurkan kepada ibu-ibu yang sedang hamil dan suaminya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.[24]

Masa prenatal dalam Islam dikemukakan dalam Q.S al-Mukminun ayat 12-16, yang mana ayat-ayat tersebut telah terbukti sejalan dengan apa yang dijelaskan berdasarkan ilmu pengetahuan. Namun, yang terpenting dari itu bukanlah terletak pada ditemuannya kesesuaian antara ajaran al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, tetapi yang penting adalah agar timbul kesadaran pada manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah dan ia harus mempertanggung jawabkan perbuatannya kelak. Kesadaran ini, selanjutnya diharapkan dapat menimbulkan sikap sama dengan manusia lainnya, rendah hati, bertanggung jawab, beribadah, beramal shalih. Kalimat *khālqān ākhār* (makhluk yang berbentuk lain) yang terdapat pada ayat tersebut menunjukkan bahwa disamping manusia memiliki unsur fisik, namun ia juga memiliki potensi lain. Menurut M.Quraish Shihab, bahwa potensi lain itu adalah adanya unsur Illahiyah (ruh Ilahiyah) yang dihembuskan Tuhan pada saat bayi berusia empat bulan dalam kandungan. Perpaduan unsur fisik

[24] Netty Hartati Dkk, Islam dan Psikologi, (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2005), 21-22.

jasmaniah dengan unsur psikis rohaniah inilah yang selanjutnya membentuk manusia.[25]

Pada kejadian manusia, sebelum dilahirkan (prenatal) dari rahim ibunya, Tuhan telah meniupkan ruh ciptaan-Nya ke dalam manusia. Ruh yang berasal dari Tuhan menjadi hakikat manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki kelengkapan jasmani dan rohani. Dengan kelengkapan jasmaninya dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan dukungan fisik. Sedang kelengkapan rohaninya dapat melaksanakan tugas-tugas yang memerlukan mental. Agar kedua unsur tersebut dapat berfungsi dengan baik, maka perlu dibina dan diberikan bimbingan (pendidikan). Dalam hubungan ini pendidikan memegang peranan yang amat penting.[26]

Pendidikan berasal dari kata "didik", lalu kata ini mendapat awalan me-, sehingga menjadi "mendidik". Artinya memelihara dan memberikan latihan. Di dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya pengajaran.[27] Pendidikan menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Unsur-unsur yang terdapat dalam pendidikan kaitannya dengan hal ini adalah:

1. Usaha itu bersifat bimbingan dan dilakukan secara sadar.
2. Ada pendidik, pembimbing.
3. Ada yang didik atau terdidik.

---

[25] Abuddin Nata, Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 46-47.

[26] Basuki dan Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007), 60.

[27] Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 10.

4. Bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.
5. Dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang dipergunakan.[28]

Pekerjaan mendidik mencakup banyak hal, yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan manusia. Mulai dari perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial, sampai kepada perkembangan Iman, semuanya ditangani oleh pendidik terutama orang tua. Berarti mendidik bermaksud membuat manusia lebih sempurna. Mendidik adalah membantu anak didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat ataupun tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu.[29]

Manusia bergantung kepada pendidikan. Bagaimana pola pendidikan yang diberikan kepadanya, akan ikut memberi pengaruh yang bahkan hingga pandangan hidupnya. Semuanya menunjukkan bahwa berdasarkan hakikat penciptaannya, manusia adalah makhluk yang berpotensi mengembangkan diri melalui pendidikan dengan menempatkan fungsi dan peran orang tua sebagai memiliki tempat yang strategis dan menentukan. Orang tua di nilai berperan penting dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan anak.[30]

Menurut pernyataan Cassimir bahwa bayi yang masih dalam kandungan kurang lebih selama sembilan bulan itu telah dapat diselidiki dan dididik melalui ibunya. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa perilaku-perilaku ibu waktu hamil menggambarkan anak dalam kandungan, jika ibu

---

[28] Hasbullah, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: PT R ajaGrafindo Persada, 2009), 3-4.
[29] Made Pidarta, Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 2.
[30] Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 50.

berperilaku mendidik dirinya dan anaknya dalam kandungan maka, anak yang dikandungnya sampai lahir ke dunia akan melanjutkan pendidikan dan perkembangannya dengan baik.[31] Dalam dunia pendidikan dikatakan bahwa, pendidikan dan perkembangan anak itu perlu mendapatkan perhatian tidak hanya setelah lahir (postnatal), tetapi pendidikan dan perkembangan itu sudah dimulai sejak anak masih dalam kandungan. [32]

Pendidikan pada masa prenatal adalah pendidikan bagi anak yang masih dalam kandungan. Jadi, pendidikan sebelum dilahirkan.[33] Yang mana pada saat kandungan berusia (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat memulai permainan-permainan belajar. Sebelum dilahirkan dalam perkembangan janin banyak sel otak yang mati. Stimulasi pra lahir memberi otak kesempatan untuk memanfaatkan sel-selnya sebelum kelahiran, artinya memberi bayi kapasitas otak total yang lebih besar dan suatu langkah maju yang nyata dalam kehidupan.[34] Dalam Pendidikan ini kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang

---

[31] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 59.

[32] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 98.

[33] Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam (jilid 2), (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 246.

[34] F. Rene de Carr MD dan Marc Rehrer, P.hd, Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Terjemah Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), 45-46.

didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas di memori anak.[35]

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan prenatal adalah usaha sadar orang tua (suami-istri) untuk mendidik anaknya yang masih dalam kandungan istri. Usaha sadar tersebut khusus ditujukan kepada kedua orang tua karena anak dalam kandungan memang belum mungkin didik, apalagi diajar, kecuali oleh orang tuanya sendiri. Bentuk pendidikan anak prenatal dengan memberikan rangsangan pada anak dalam kandungan yang disusun secara sistematis edukatif Islam yang dilakukan oleh orang tuanya, terutama oleh ibunya melalui berbagai metode pendidikan Islam.[36]

B. Perkembangan Pada Masa Prenatal

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kesempurnaan tertinggi, karena ia dipersiapkan untuk menerima beban tanggung jawab. Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.[37]Manusia diberi kebebasan menggunakan akal pikirannya untuk memakmurkan kehidupan, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang berpikir, merasa, bersikap, dan bertindak.[38] Islam memandang manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki keunikan dan keistimewaan tertentu. Didalam al-Qur'an juga banyak

---

[35] Juwariyah, Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-*Qur'an* (Yogyakarta: TERAS, 2010), 5.

[36] Armin Ibnu Rasyim dan Halimatus Sya'diyah, "Pendidikan Anak Prenatal Menurut Ajaran Islam", Aksioma Ad-Diniyah, tt. 54. Diakses tanggal 28 Februari 2016.

[37] Muhammad Chirzin, Kearifan Al-*Qur'an Rahasia Mengapa Al-Qur'an Tak Lekang Waktu,* Kumpulan Ayat Al-*Qur'an yang Mendunia,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 101.

[38] Khozin, Khazanah Pendidikan Agama Islam, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 49.

sekali memberi gambaran tentang manusia dan kehidupannya, antara lain manusia diciptakan dalam bentuk fisik yang sebaik-baiknya serta dilengkapi berbagai organ psikofisik yang istimewa. Agar manusia bersyukur kepada Allah atas keistimewaan yang telah dianugrahkan kepadanya.[39]

Psikologi memberikan perhatian terhadap kajian tentang berbagai fase yang dilalui oleh proses perkembangan anak, karakteristik umum yang menjadi ciri fase-fase, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Semua ini membawa kita untuk bisa memahami lebih banyak lagi kepribadian seorang anak, sehingga memudahkan untuk mengarahkan dan mendidik mereka. Perhatian psikologi terhadap kajian fase perkembangan anak ini tidak hanya terbatas sejak anak lahir, tetapi juga fase perkembangan anak sebelum lahir yaitu ketika anak masih dalam bentuk janin dalam perut ibunya serta berbagai faktor keturunan dan lingkungan yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan janin. Dengan gaya bahasanya yang menakjubkan al-Qur'an menunjukkan tahap-tahap perkembangan janin sejak permulaan kehamilan hingga kelahiran.[40] Masa prenatal lebih konkrit diklasifikasi menjadi tiga fase yaitu:

a. Fase germinal yakni waktu 2 minggu pertama.
b. Fase Embrional yakni waktu 6-8 minggu berikutnya.

---

[39] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 67.

[40] Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'aini: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni*, penerjemah Hedi Fajar dan Abdullah, (Bandung: MARJA, 2010), 232-233.

c. Fase Fetal mulai minggu ke 8 sampai saat melahirkan.[41]

Adapun penjelasannya dari tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1) Periode Germinal

Periode germinal merupakan periode awal perkembangan prenatal yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan.[42] Periode ini sering juga disebut periode zigot, ovum atau periode *nuthfāh*, adalah periode awal kejadian manusia yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (ovum) perempuan, yang dinamakan dengan pembuahan (fertilization). Saat itu sel sperma bergabung dengan sel telur (ovum) dan menghasilkan satu bentuk sel baru, yang disebut zigot (zygote). Setelah beberapa hari kira-kira 1 minggu setelah konsepsi blastokis menempel di dinding rahim, inilah yang disebut embrio, dan peristiwa ini sekaligus menandakan akhir dari tahap germinal dan permulaan tahap embrio.[43]

Di dalam al-Qur'an periode prenatal proses pertama diawali dengan penciptaan *sulālāṭin min ṭin* (saripati tanah) tahap ini masih merupakan unsur-unsur dari makanan dan minuman yang dikonsumsi manusia, kemudian zat-zat itu menjadi suatu akumulasi yang berubah menjadi sari pati. Kemudian baru tahap berikutnya yaitu tahap *nuthfāh*. *Nuthfāh* yaitu sel benih laki-laki dan perempuan bercampur menjadi

---

[41] Idriz Marzuqi, Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi:Kajian Praktis Tentang Generasi Muslim dalam Dimensi Sosial, Psikologi dan Agama, (Lirboyo: Tamatan Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, 2002), 5.

[42] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 96.

[43] Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 71-72.

satu.[44] *Nuthfāh* dapat memiliki dua makna yaitu dapat diartikan dengan mani atau sel benih laki-laki dan perempuan, sebagaiman yang disebutkan dalam surat Dahr ayat 2 pada lafadz (*mịn nuthfātị āmsāj*) atau dari mani yang bercampur, artinya kata *nuthfāh* tersebut adalah bermakna mani laki-laki atau perempuan secara terpisah atau masih sendiri-sendiri dan keduanya belum tercampur. Adapun yang kedua, dengan melihat potongan ayat yang berikutnya maka kata *nuthfāh* tersebut dapat diartikan mani yang bercampur (antara mani laki-laki dan perempuan), sebab para ahli tafsir cenderung menafsirkan kata *qārār māḳin* (tempat yang kokoh) dengan makna rahim wanita. Apabila *nuthfāh* terletak dalam rahim wanita, maka sudah tentu bahwa *nuthfāh* yang dimaksud adalah air mani yang bercampur, sebab yang akan menempati rahim wanita untuk tang pertama kalinya adalah ovum yang telah berhasil dibuahi oleh sperma.[45]

2) Periode Embryonic

Tahap yang kedua dari prenatal disebut periode embrio yang mana dalam psikologi Islam disebut *Alāqāh* yaitu segumpalan darah yang semakin membeku. Tahap ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Tetapi ukuran panjangnya hanya 1 inci. Meskipun demikian, ia sudah terlihat jelas dan dapat dikenali sebagai manusia dalam bentuk kecil. Hal ini terlihat bahwa pada

---

[44] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), 92-95.

[45] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 85.

umur 6 minggu embrio telah dapat dikenali sebagai manusia. Pada umur 8-9 minggu, perubahan janin semakin terlihat dengan jelas.[46] Di dalam Al-Qur'an tahap *ālāqātān* (segumpal darah) diartikan sebagai *nuthfāh* yang melekat pada dinding rahim.[47]

Pada periode Germinal dan periode Embryonic pendidikan anak dalam kandungan belum bisa dilakukan sepenuhnya, karena janin belum sempurna akan tetapi sudah dapat dikenali sebagai manusia. Tugas-tugas perkembangan dalam Islam menurut Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir (2002) dapat disebutkan sebagai berikut:

a) Memelihara suasana psikologis yang damai dan tentram, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal.
b) Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat, terutama bagi ibu, agar janinnya mendapatkan sinaran cahaya dari Allah Swt.
c) Berdo'a kepada Allah Swt terutama sebelum 4 bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu proses-proses perkembangan akan ditetapkan.[48]

3) Periode fetal

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode fetal atau fetus, periode janin, yang dalam psikologi Islam disebut periode *mudhghāh*. Periode ini dari usia 9 minggu sampai lahir. Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai

---

[46] Desmita, Psikologi Perkembangan,.. 72-73.
[47] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 92-95
[48] Noer Rohmah, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Teras, 2012), 74-75.

terlihat. Pada waktu bulan ketiga, secara spontan sudah dapat menggerakkan kepala, tangan dan kakinya, serta jantungnya mulai berdenyut. Riset terbaru menunjukkan bahwa janin juga telah mampu mendengar atau respondensif terhadap stimuli dari lingkungan eksternal, terutama terhadap pola-pola suara. Jadi, bayi menunjukkan suatu pilihan yang jelas berdasarkan pada pengalamannya selama masa prenatal.[49] al-Qur'an menjelaskan dalam surat al-Mukminun ayat 12-16 bahwa tahap *mudghātān* (segumpal daging) setelah adanya proses *ālāqāh*, selaput janin mulai terbentuk. Kemudian tahap *Idhāmān* (tulang belulang) Tahap ini pada minggu keempat sampai minggu kedelapan, semua organ utama dibentuk yaitu pendengaran, penglihatan, tulang, daging, kulit. tahap *lāhmān*, pembungkusan organ-organ tubuh dengan daging. Tahap *khālqān ākhār*, tahap ini penciptaan atau pembentukan telah sempurna yaitu janin sudah tampak seperti bayi.[50]

Dalam periode fetal ini anak dalam kandungan sudah dapat berinteraksi dengan ibu dan lingkungan sekitar. Ibu atau orang di sekitarnya perlu dan penting untuk memberikan rangsangan-rangsangan terhadap janin yang ada dalam kandungan agar janin beraktifitas sesuai dengan perkembangannya. Dalam hal berkomunikasi itu harus didasari

[49] Desmita, Psikologi Perkembangan,..73-75.

[50] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 92-95.

dengan nilai-nilai moral, sehingga bisa memilah-milah dalam arti yang bersifat mendidik.[51]

Menurut pendapat yang masyhur, rentang waktu prenatal antara 9 bulan 10 hari atau 280 hari. Dalam pandangan Fiqh, masa kehamilan minimal enam bulan ditambah masa yang mungkin digunakan istri bersetubuh setelah akad nikah. Pada umumnya masa hamil adalah sembilan bulan dan paling lama empat tahun. Didalam rahim, janin baru mengalami proses perkembangan secara berangsur-angsur menjadi bayi yang nantinya lahir ke dunia.[52] Dalam Psikologi Islam, setelah janin dalam kandungan itu genap berumur 4 bulan, yaitu ketika janin telah terbentuk sebagai manusia, maka ditiupkan ruh ke dalamnya. Bersamaan dengan peniupan ruh ke dalam janin tersebut, juga ditentukan hukum-hukum perkembangannya, seperti masalah-masalah yang berhubungan dengan tingkah laku (sifat, karakter, dan bakat), kekayaan, batas usia, dan lain-lain. Dengan ditiupkan ruh oleh Allah Swt ke dalam janin tersebut, maka pada bulan keempat dan kelima ibu sudah merasakan gerakan-gerakan janinnya.[53]

Perkembangan manusia sejak dalam kandungan sudah ditentukan polanya, dan tiap-tiap sel tubuh berkembang sesuai dengan jalur perkembangnnya masing-masing. Semuanya mengarah pada satu tujuan

---

[51] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 32-33

[52]Idriz Marzuqi, Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi:Kajian Praktis Tentang Generasi Muslim dalam Dimensi Sosial, Psikologi dan Agama, (Lirboyo: Tamatan Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, 2002), 5-7.

[53]Desmita, Psikologi Perkembangan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 74.

untuk menjadi makhluk manusia dengan organ-organ yang tersusun secara harmonis. Demikianlah, meskipun pada hari pertama dalam kandungan sel-sel janin tampaknya serupa semuanya, tetapi pada tingkat perkembangan selanjutnya sebagian dari sel-sel itu akan berkembang menjadi jantung, otak, tangan, kaki dan sebagainya sehingga jadilah seorang manusia yang sempurna.[54]Pada saat ibu hamil, faktor lingkungan yang melingkupi kehidupan ibu sangat berpengaruh pada pertumbuhan anak dalam kandungan diantaranya yaitu nutrisi (makanan), tingkat stres, aktivitas, kondisi lingkungan dan tingkat spiritual.[55]

Kalau diperhatikan sepintas tentang nilai yang berada di balik peristiwa mengapa wanita tidak lagi mengalami menstruasi setelah terjadinya pembuahan adalah untuk memberikan kesempatan kepada calon ibu untuk lebih banyak melaksanakan ibadah yang tidak boleh dilakukan ketika ia mengalami menstruasi tersebut. Itu merupakan kesempatan yang berharga bagi seorang calon ibu untuk lebih banyak memberikan warna dan suasana yang baik kepada calon manusia semenjak ia di dalam kandungan. Secara tidak langsung Islam sebagai agama dapat menyelamatkan manusia sudah berlangsung sejak itu berada dalam masa konsepsi. Penjelasan tersebut sudah jelas bahwa sebernarnya tugas pendidikan adalah untuk memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi potensi baik untuk tumbuh dan berkembang. Dengan

[54] Sarlito W. Sarwono, Pengantar Psikologi Umum, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 46-47.

[55] Munif Chatib, Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013), 11.

demikian sejak terjadinya pembuahan, calon manusia sudah terbiasa dengan suasana dan lingkungan yang agamis.[56]

Seperti yang telah dikemukakan di atas, tujuan yang ingin dicapai al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan.[57]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan janin didalam kandungan yaitu:

(a) Usia ibu ketika hamil

Usia yang rentan terhadap kelainan kehamilan adalah usia remaja atau usia di atas 30 tahun. Remaja yang hamil, sebagian besar akan menyebabkan kelahiran premature. Hal itu dapat terjadi karena kekurang matangan organ reproduksi, gizi buruk, kurangnya perawatan selama periode prenatal. Kehamilan ketika ibu di atas 30 tahun kadang-kadang dapat menimbulkan keterbelakangan mental.

(b) Status Gizi

Status gizi ibu ketika hamil sangat berperan besar terhadap anaknya. Hasil penelitian yang dilakukan di Iowa menunjukkan

---

[56] Bahruddin, Aktualisasi Psikologi Islami,..140-141.

[57] M.Quraish Shihab, Membumikan *Al-Qur'ān*: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat, (Bandung: MIZAN MEDIA UTAMA, 1992), 173.

bahwa gizi buruk pada ibu berdampak pada berat bayi yang rendah, lahir premature, bahkan meninggal.

(c) Konsumsi Obat-obatan

Ibu yang mengonkonsumsi obat-obatan ketika hamil berdampak pada kesempurnaan janin. Misalnya, bentuk tangan yang tidak sempurna. Ibu mengkonsumsi alkohol yang berlebihan akan menyebabkan kecacatan wajah, tungkai dan lengan, atau wajah dan jantung rusak.

(d) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang memengaruhi perkembangan janin antara lain polusi udara akibat gas buang yang semakin pekat dari kendaraan bermotor, atau zat-zat yang berasal dari limbah. Zat-zat tersebut menyebabkan keterbelakangan mental, berat badan rendah, mengalami gangguan visual atau memori jangka pendek.[58]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi tidak hanya mempelajari fase-fase perkembangan anak semenjak saat kelahirannya, tetapi juga mempelajari fase-fase perkembangan anak sebelum dilahirkan, saat ia masih berada di dalam perut ibunya. Psikologi juga memperhatikan berbagai faktor, baik hederitas maupun lingkungan, yang mungkin mempengaruhi pembentukan dan perkembangan janin.[59] Kehidupan manusia dapat diketahui dengan

---

[58] Wiwien Dinar Pratisti, Psikologi Anak Usia Dini, (Bogor: PT Indeks, 2008), 63-65.

[59] Muhammad Utsman Najati, Psikologi dalam Al-*Qur'an Terapi Qurani dalam* Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, terjemah M. Zaka Al-Farisi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 404.

pasti yakni di dalam kandungan seorang wanita. Lamanyapun hidup di dalam rahim diperkirakan sekitar sembilan bulan. Perkembangan ilmu kandungan mutakhir telah memungkinkan manusia mengamati kehidupan awal manusia dalam kandungan seorang wanita. Bukan hanya keadaannya tetapi juga jenisnya sudah dapat diketahui di alam rahim itu manusia hidup dari sari makanan yang dimakan oleh ibunya. Semua perasaan, gerak dan perbuatan ibunya, menurut ilmu jiwa modern mempunyai pengaruh terhadap bayi yang ada dalam kandungan tersebut.[60]

C. Bentuk-bentuk Usaha Pendidikan pada Masa Prenatal

Memahami pendidikan di dalam ajaran al-Qur'an yang paling utama di awali dengan memahami hakikat manusia. Sebab, pendidikan itu adalah untuk manusia. Menurut Al-Syaibani manusia terdiri dari atas tiga unsur yang sama pentingnya yaitu jasmani, akal dan rohani. Yang mana ketiganya harus seimbang. Berdasarkan pendapat tersebut pendidikan harus terarah membina tiga unsur itu secara proporsional.[61]

Adapun tujuan dari pendidikan tersebut untuk mengembangkan potensi-potensi baik jasmani maupun rohani, emosional maupun intelektual serta keterampilan. Seperti halnyaorang tua memperhatikan pendidikan anak,

[60] Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998), 29.

[61] Ahmad Tafsir, Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 26.

semenjak anak tersebut ada di dalam kandungan, yang mana perhatiannya terdiri dari beberapa aspek yaitu:[62]

a. Jasmani, kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan pertama atau disebut dengan kebutuhan primer. Kebutuhan fisik jasmani diakui adanya dalam Islam. Ibu yang sedang mengandung atau mengandung (pascakonsepsi) maka perilaku edukatif yang dapat dilakukan orang tua terhadap janin pada periode ini adalah relatif pada pola perkembangannya. Kondisi fisik orang tua yang dapat mempengaruhi dan sangat berarti terhadap perkembangan janin sebelum lahir, diantaranya yaitu kesehatan ibu, pengaturan makanan ibu, serta gizi yang cukup.[63]
b. Akal, kata ʻāql (akal) dari segi bahasa pada mulanya berarti tali pengikat, penghalang. al-Qur'an menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat atau menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan atau dosa.[64] Ibu yang sedang mengandung dapat merespon akal anak yang ada di dalam kandungan dengan stimulus dan respon. Yang menjadikan akal tersebut memanfaatkan sel-selnya sebelum kelahiran. Sebab, akal juga harus mendapatkan pendidikan yang bertujuan untuk mengajarkan bagaimana berpikir, berilmu pengetahuan, berpotensi.[65] Misalnya, dengan menggunakan permainan-permainan belajar, berbicara kepada bayi, musik serta latihan-latihan belajar..

---

[62] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 165.

[63] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan,..185-187.

[64] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an,..* 294-295.

[65] M. Amir Langko, "Metode Pendidikan Rohani Menurut Agama Islam", Jurnal Ekspose, 1 (juni 2014), 55-59.

c. Rohani, atau disebut juga dengan psikis adalah ikhtiar dari dalam jiwa, batin seorang ibu hamil untuk kepentingan menjaga keselamatan bayi dalam kandungan. Dalam rangka mencapai suatu keselamatan di samping mentaati perintah agama ada juga yang mematuhi adanya tradisi-tradisi. Adapun upayanya ada bermacam-macam yaitu upaya spiritual yang dipengaruhi oleh keagamaan atau keislaman, ada pula upaya spiritual yang dipengaruhi oleh tradisi (kejawen). Misalnya, dengan menjalani wewaler (pantangan-pantangan), mengadakan tingkep.[66]

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Anak adalah tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan didik, agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orang tua. Abdullah Nashihah Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak yaitu pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan rasio atau akal, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.[67]

Sejak manusia memiliki ruh Allah dan amanah-Nya, ia sangat dekat dengan Allah, dalam pengertian bahwa manusia memiliki kesiapan untuk mengaktualisasikan *Asmā Allah* pada dirinya dalam batas tertentu. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat bertindak melawan dorongan-dorongan jiwanya yang tidak dapat dilakukan oleh binatang lainnya. Disamping itu, manusia memiliki kemampuan bebas (free will). Atas dasar kemampuan bebas ini, manusia dapat melakukan yang baik dan yang buruk. Allah telah meniupkan ruh kepada manusia agar dapat memanifestasikan

[66] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan,..163-184.

[67] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 27-29.

sifat-Nya di atas bumi. Al-Qur'an meletakkan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di bumi, memberikan arti penting yaitu untuk membangun dan memakmurkan bumi. Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya secara maksimal, maka Allah menyiapkannya dengan berbagai potensi yang menopang untuk perwujudannya jabatan khalifah dan beribadah.[68]

Secara psikologis, getaran perasaan kasih sayang yang tertumpah dari sanubari seorang ibu sangat berpengaruh terhadap janin. Dan saat itulah proses pendidikan terhadap janin yang ada di dalam kandungan mulai berperan. Didikan ibu akan banyak memberikan dampak, dalam rangka mengukir karakteristik anak yang sangat dinantikan kehadirannya. Pendidikan ini berlangsung dalam diri seorang ibu, baik anak itu lelaki maupun perempuan. Pemeliharaan dan perhatian pada masa kehamilan ini adalah bagian terpenting dari tanggung jawab secara menyeluruh. Sedangkan tujuan utamanya adalah membangun kesehatan fisik dan jiwa bayi dalam kesatuan kesempurnaan.[69] Islam memandang penting terhadap perhatian dan pemeliharaan anak dalam masa kandungan. Bahkan Islam mengusahakan agar perhatian itu terwujudkan secara terkendali, sesuai dengan ajarannya yang tinggi dan prakteknya yang lurus.[70]

Pendidikan anak selama masih dalam kandungan ibu, memang tidak bisa diberikan secara langsung. Tetapi memperbanyak amal shaleh. Memperbaiki hubungan dengan Tuhan dengan cara meningkatkan amal-amal

---

[68]Bahruddin, Aktualisasi Psikologi Islami, (Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2005), 138-139.

[69] Aba Firdaus Al-Halwani, Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 32.

[70] Aba Firdaus Al-Halwani, Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama,..33

ibadah. Disamping juga harus memperbaiki hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Hal tersebut dilakukan oleh ibu hamil dalam rangka mengharapkan anak yang diinginkan. Menurut Mastuhu semua itu merupakan doa dan sugesti melalui self sugestion agar sifat-sifat terpuji itu bisa masuk ke dalam jiwa. Dalam rangka mengharapkan anak yang diinginkan maka penting bagi kedua orang tua untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap asal-usul serta proses terjadinya manusia, sehingga akan mengetahui apa yang harus dilakukannya. Peringkat dasar inilah yang terpenting dalam melatih dan bertingkah laku dengan baik agar anak dapat merespon stimulus yang diberikan orang tua terhadap anak dalam kandungan.[71]

Pendidikan dilakukan ketika dalam kandungan seperti yang dilakukan Hanah istri Imran yang digambarkan dalam surat al-Imran ayat 35. Ternyata istri Imran melakukan komunikasi terus-menerus dengan Allah, mulai saat mengandung sampai anaknya lahir. Pada saat mengandung, ia melaporkan kepada Allah:

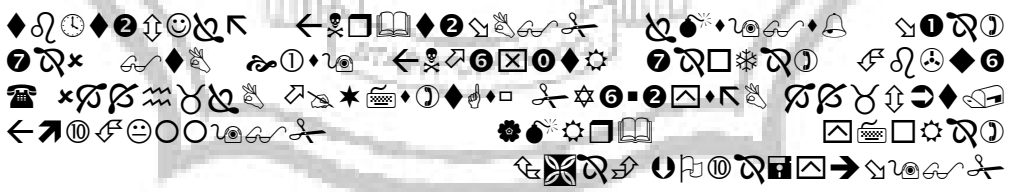

Artinya: (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernafas kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui)"(Q.S al-Imran: 35).

[71] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 57.

Setelah anaknya lahir, Hanah juga mengkomunikasikannya lagi kepada Allah.[72]

Pendidik anak di dalam kandungan adalah bapak dan ibu anak tersebut. Keduanya berfungsi sebagai pendidik secara kodrati. Tugas dan tanggung jawab ini terpikul dipundaknya sebagai tugas alami dari Tuhan. Namun demikian, orang lain yang ada di dalam keluarga juga dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan ini. F.Rene Van De Carr MD dan Marc Rehrer menyatakan:

> "Melibatkan seluruh keluarga dalam stimulasi memuahkan beberapa hasil positif: Pertama, terciptanya kebersamaan dan kesan bahwa semua anggota keluarga, yang terkecil sekalipun, dapat membantu pendidikan sang bayi. Kedua, melaksanakan latihan-latihan ini akan membuat anggota keluarga menjadi guru yang lebih baik. Lebih penting lagi latihan-latihan itu membuat anggota keluarga mempunyai ikatan dengan sang bayi sebelum ia dilahirkan. Hal ini terutama bermanfaat bagi kakak yang mungkin merasa tersisih oleh adik baru."

Jadi, tugas pendidik utama adalah kedua orang tua sedangkan anggota yang lain membantu agar pelaksanaan pendidikan ini berlangsung dengan baik.[73] Agar pendidikan berjalan dengan baik, maka orang tua perlu memahami prinsip pendidikan prenatal yang menurut F.Rene Van de Carr MD dan Marc Rehrer ada 8 prinsip, sebagai berikut:

1. Prinsip kerjasama

   Dengan permainan-permainan belajar dan latihan-latihan stimulasi membantu orang tua dan anggota keluarga lain belajar bekerja

---

[72] Kadar M. Yusuf, Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-*Qur'an Tentang Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160-161

[73] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 12.

sama untuk mencapai kesejahteraan bayi sebelum ia dilahirkan sehingga mereka akan mengetahui bagaimana bekerjasama setelah bayi lahir nanti.

2. Prinsip Ikatan Cinta Pra Lahir

Dengan memainkan permainan-permainan belajar dan melakukan latihan-latihan orang tua dapat mengungkapkan dan mengembangkan ikatan cinta sebelum kelahiran.

3. Prinsip Stimulasi Pra Lahir

Latihan-latihan pendidikan pra lahir memberikan stimulasi sistematis bagi otak dan perkembangan saraf bayi sebelum dilahirkan. Karena membantu otak bayi menjadi lebih efesien dan menambah kapasitas belajar sebelum bayi dilahirkan.

4. Prinsip Kesadaran Pra Lahir

Latihan-latihan pendidikan pra lahir memiliki potensi mengajarkan bayi untuk menyadari bahwa tindakannya mempunyai efek, dan mempunyai potensi besar dalam mempercepat bayi belajar tentang sebab akibat setelah bayi dilahirkan.

5. Prinsip Kecerdasan

Program pendidikan pra lahir mencakup latihan-latihan untuk menarik minat bayi yang sedang berkembang terhadap sensasi dan urutan yang dapat dipahami sebelum kelahiran.

6. Prinsip Mengembangkan Kebiasaan-kebiasaan Baik

Mengembangkan kebiasaan-kebiasaan baik seperti berbicara dengan jelas kepada bayi yang ada didalam kandungan, mengharapkan bayi menanggapi dan mengulang latihan-latihan pendidikan pra lahir dengan perasaan senang.

7. Prinsip Melibatkan Kakak-kakak Bayi

Dengan ikut serta dalam latihan-latihan pendidikan pra lahir, anak-anak yang lain akan merasa penting dan diabaikan.

8. Prinsip Peran Penting Ayah dalam Masa Kehamilan

Pendidikan pra lahir dapat dilakukan dengan mudah oleh ayah dan calon bayi akan lebih menanggapi nada dalam suara ayah dan mempengaruhi perkembangan sosial anak.[74]

Metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakannya kurang tepat.[75] Adapun metode-metode yang digunakan dalam mendidik anak dalam kandungan ialah sebagai berikut:

a. Menjalankan Ibadah

Segala bentuk ibadah *māhdāh* dan *ghāiru māhdāh*, wajib dan sunah, seperti ibadah shalat, puasa, haji, zakat dan lain-lainnya dapat dijadikan metode untuk mendidik anak dalam kandungan. Selain

[74] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 19-20.

[75] Syahidin, Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-*Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 75.

melatih kebiasaan-kebiasaan, juga akan menguatkan mental, spiritual dan keimanan anak setelah nanti lahir, tumbuh dan berkembang dewasa.

Mengenai metode ibadah ini, Prof. Dr. H. Baihaqi, AK berkata bahwa beribadat, misalnya mendirikan shalat seorang istri yang sedang mengandung, telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam ini dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi Islami bagi anak yang dikandungnya. Dalam melaksanakan ibadah ini, ibu atau bapak mengajak anaknya yang masih di dalam kandungan itu untuk ikut bersamanya.

b. Membaca

Membaca merupakan salah satu cara yang paling utama untuk memperoleh informasi penting dan ilmu pengetahuan. Anak dalam usia kandungan 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Jadi, ketika ibu membaca suatu informasi ilmu pengetahuan dengan mengekspresikan bacaan tersebut, maka aktivitas ini akan menjadi kegiatan yang penuh kehangatan sekaligus menyenangkan bagi hubungan ibu dan anak.

Lebih-lebih apabila istri dan suami suka membaca al-Qur'an dengan diresapi artinya, maka istri atau suami tersebut telah

memberikan rangsangan edukatif yang amat positif kepadanya. Bahkan hal ini, merupakan teknik membina lingkungan yang baik.[76]

c. Menghafal

Motode menghafal secara teknis sama dengan metode membaca. Letak perbedaannya hanyalah pada konsentyrasi bidang bacaan atau studi yang ditekuni dan dihafal. Jika ibu hendak menghafal suatu bidang ilmu, hendaklah ia mengulang-ulang bacaannya hingga hafal betul. Tentunya praktek ini telah didahului dengan niat melaksanakan aktivitas menghafal antara ibu dan bayi yang ada dalam kandungan, hingga kelak nanti anak akan sama terlibat mendapatkan kemampuan menghafal seperti ibunya.

d. Berdzikir

Dzikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu dan sewaktu-waktu. Aktivitas ini suatu yang wajib bagi setiap orang-orang mukmin, yang berpegang teguh pada agama Allah Swt. Oleh karena itu, seorang ibu sebaiknya menjadikan dzikir sebagai agenda atau prpgram pendidikan anak dalam kandungan, baik dzikir dalam arti umum atau khusus.

Dzikir dalam arti umum ialah mengingat kepada Allah, baik dengan cara membaca kalimat *thoyyibāh*, menegakkan shalat atau lainnya. Sedangkan dzikir dalam arti khusus yaitu membaca *kalimah*

[76] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 27-28.

thoyyibāh secara sirri atau pelan atau didalam hati dan jahar, yaitu membaca kalimah *lā ilā hā illāllāh* (tidak ada Tuhan selain Allah).

e. Dialog

Metode ini bisa disebut dengan metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang luar rahim, seperti ayah, ibu, saudara, atau anggota keluarga lainnya, yaitu untuk menjalin dan mengajak berkomunikasi secara dialogis dengan anak dalam kandungan. Metode ini sangat bermanfaat sekali karena anak didalam kandungan akan tumbuh dan berkembang dengan baik, dan kelak akan menjadi anak yang penuh percaya diri dan merasakan pertalian rasa cinta, kasih sayang dengan mereka.[77]

f. Mengikuti Majlis Ta'lim

Mengikuti pengajian-pengajian di majlis ta'lim merupakan metode yang sangat relevan dalam upaya mendidik anak dalam kandungan. Sama halnya dengan mengaji al-Qur'an, ibu hamil yang mengikuti pengajian berarti merangsang bayi yang dikandungnya untuk mengikuti pengajian dan sejalan dengan itu, ia telah membina lingkungan yang baik lagi Islami bagi dirinya dan bayinya. Pengajian dan lingkungan menjadi rangsangan edukatif yang sangat positif.

[77] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 29.

g. Bermain, musik, bernyanyi

Anak dalam kandungan seringkali melakukan aksi positif, seperti menendang-nendang atau berputar-putar di sekitar perut ibunya. Keadaan ini menunjukkan bahwa ia juga ingin aksinya itu mendapatkan sambutan, jawaban, respons dari luar rahim yakni dari ibu atau ayahnya, bahkan dari anggota keluarganya yang lain. Jika dimanfaatkan untuk melakukan interaksi yang lebih harmonis, lebih baik dengan melakukan permainan-permainan edukatif yang bersifat menghibur.[78]

Proses mendengar musik merupakan salah satu bentuk komunikasi afektif memberikan pengalaman emosional. Emosi yang merupakan suatu pengalaman subjektif yang inherent terdapat pada setiap manusia. Untuk dapat merasakan dan menghayati serta mengevaluasi makna dari interaksi dengan lingkungan, ternyata dapat dirangsang dan dioptimalkan perkembangannya melalui musik sejak masa dini. Selama awal kehidupan anak, otaknya dipengaruhi oleh keadaan disekelilingnya yang dilihat, didengar, disentuh, dan apapun pengalaman lain selama masa ini berpengaruh tidak hanya pada perkembangannya secara umum tetapi betul-betul berpengaruh, dari waktu kewaktu, terhadap proses pembentukan hubungan-hubungan persarafan di otak.[79]

---

[78] Nur Uhbiyati, Long Life Education,. 30.

[79] Surilena,"Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Anak", Re-Published, 2008, 4. Diakses tanggal 25 Maret 2016.

Telinga merupakan organ pengindraan pertama yang berkembang dalam rahim. Sistem pengindraan ini baru berfungsi tiga hingga empat bulan sebelum saat kelahiran. Setelah perkembangan di dalam rahim antara dua puluh delapan hingga tiga puluh minggu, janin bereaksi secara berbeda-beda terhadap bunyi-bunyi di luar melalui perubahan-perubahan denyut jantung dan perilaku. Perkenalannya dengan bunyi-bunyi tertentu dapat berpengaruh terhadap sistem pendengarannya dalam hal struktur serta fungsi. Pengenalan dengan bunyi-bunyi tertentu sebelum lahir bisa memberikan kepekaan tertentu, kemampuan mengenali, bahkan kesukaan terhadap bunyi-bunyi yang sama setelah bayi itu lahir. Oleh sebab itu janin manusia mempunyai kemampuan belajar. Kira-kira usia lima bulan dijumpai hubungan sistem bayi cukup mature untuk memungkinkan otak memproses bunyi secara utuh. Sejak saat ini, bayi yang ada dalam perut ibu menjadi penguping sepanjang waktu. Suara yang menjalar melalui kulit, otot dan cairan dalam tubuh akhirnya sampai ke telinga sang bayi.[80]

Chnstanday Andreas menyatakan bahwa musik memiliki tiga bagian penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat mempengaruhi tubuh, ritme mempengaruhi jiwa sedangkan harmoni mempengaruhi ruh. Dan dia juga menyatakan bahwa musik klasik adalah musik yang memiliki irama dan nada-nada yang teratur. Ternyata tidak

[80] Surilena,"Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Anak", Re-Published, 2008, 5. Diakses tanggal 25 Maret 2016.

semua musik dianjurkan untuk diperdengarkan pada janin, yang tidak disarankan adalah musik irama keras dan cepat, seperti irama rock, disko. Kemampuan-kemampuan visual, auditif dan sentuhan juga diperkuat melalui aktivitas gerak.[81]

h. Bercerita

Metode ini dilakukan dengan menceritakan tokoh yang baik atau berjasa terhadap masyarakat. Cerita ini diberikan kepada anak melalui ibu yang sedang mengandung, seperti cerita para nabi, para sahabat, para pejuang, para ulama' besar, para wali dan lain-lain yang memiliki akhlak terpuji dan pantas menjadi sari tauladan umat.

Adapun materi yang digunakan dalam mendidik anak pada masa prenatal adalah:

1) Praktek ibadah

Anak dalam kandungan distimulir dengan latihan praktek ibadah agar terbiasa saat ia dilahirkan kelak. Meskipun demikian, perlu penelitian lebih lanjut tentang pengaruh orang tua yang rajin shalat beribadah dengan janin yang dikandungnya.

2) Bahasa

Memang anak dalam kandungan belum bisa berkata tetapi suatu kata dari pendidik didengarkan dan dapat diterima secara baik dengan tingkat penerimaan yang mendasar.

[81] Surilena,"Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Anak", Re-Published, 2008, 7. Diakses tanggal 25 Maret 2016.

3) Al-Qur'an dan Al-Hadits

Anak dalam kandungan direspons untuk mendengarkan bacaan-bacaan al-Qur'an agar terbina dan terlatih pada kondisi suasana keislaman atau bersifat Islami, seperti ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits pendek. Adapun kalimat-kalimat pendek seperti: Basmallah setiap akan memulai pekerjaan, Hamdallah setiap menerima kenikmatan, Subhanallah setiap melihat atau menemui kenikmatan yang menakjubkan, *Tārāji'* menghadapi musibah, *Hāuqāllāh* setiap menghadapi kesulitan.[82]

4) Akhlak mulia

Ibu yang sedang hamil harus menjaga akhlaknya dengan baik dan berbudi luhur, dimana hal itu akan memberikan pengaruh yang besar pada sisi mental dan kepribadian bayi dalam kandungan. Orang tua jangan sampai melakukan perbuatan tidak semestinya terhadap binatang piaraan, jangan sampai memaki-maki orang lain.

5) Akidah

Hasan al-Banna mengatakan bahwa akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak

[82] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 29.

bercampur sedikitpun dengan keraguan. Akidah biasanya disebut dengan istilah iman dan tauhid.[83]

Selama dalam kandungan, anak telah memiliki keyakinan tauhid, dengan pertolongan cahaya Illahi dari Allah. Oleh karena itu, orang tua semestinya memelihara akidah atau keimanan yang dimiliki anak tersebut. Misalnya, dengan cara membaca sifat Allah yang wajib, mustahil, ja'iz, membaca Asma'ul husna, nama Rasul Allah, kitab-kitab Allah.[84]

6) Syari'ah

Hukum-hukum Islam seperti puasa, zakat, haji, muamalah dan lain-lain terutama yang ringan-ringan dapat dipakai sebagai materi pendidikan prenatal.

7) Sejarah Islam dan ilmu pengetahuan yang lain

Materi-materi pelajaran tersebut dipelajari dan dipahami oleh ibunya dibacakan kepada anak yang dikandungnya agar anak dalam kandungan bertambah pengetahuan tentang Islam.

8) Etika

Agar pendidikan ini berlangsung dengan baik, suami ataupun istri supaya menaati aturan sebagai berikut:

a) Banyaklah berdoa, memohon pertolongan kepada Allah Swt

Doa merupakan instrumen yang sangat ampuh untuk mengantarkan kesuksesan sebuah perbuatan, hal ini

[83]Zaky Mubarok, et al., Akidah Islam, (Yogyakarta: UII Press, 2003), 29-30.

[84] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 32.

dikarenakan segala suatu upaya pada akhirnya hanya Allah yang menentukan hasilnya. Doa dilakukan dengan khusyu', diulang-ulang pengucapannya, memilih waktu yang baik.

b) Mendekatkan diri kepada Allah Swt

Usaha yang dapat dilakukan oleh suami dan istri untuk mendekatkan diri kepada Allah misalnya, banyak melakukan shalat, disamping sholat wajib juga sholat sunah rawatib, shalat tahajjud, shalat hajat, shalat dhuha. Juga rajin melaksanakan puasa senin kamis, dan puasa suanh lainnya.

c) Memberikan shadaqah kepada yang membutuhkan

Pemberian shadaqah ini merupakan amal ibadah yang sangat penting, sebab dapat mencegah terjadinya musibah atau sesuatu yang tidak diinginkan.[85]

Sebenarnya keistimewaan pembinaan anak dalam kandungan atau pralahir (prenatal) merupakan hasil dari sebuah proses yang sistematis dengan merangkaikan langkah, metode, dan materi yang dipakai orang tuanya dalam melakukan pendidikan atau stimulasi educative serta orientasi dan tujuan kemana keduanya akan mengarahkan serta mendidik anaknya. Oleh karena itu, orang tua khususnya ibu harus memperlakukan anaknya dengan baik. Perlakukan yang baik itu diantaranya adalah memberikan pelayanan yang tepat terhadap anaknya yang masih dalam

[85] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 35.

kandungan dengan tidak melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis terhadap anak dalam kandungannya.[86]

Mengingat betapa pentingnya pendidikan anak di masa depan sebagai investasi unggul untuk melanjutkan kelestarian peradaban sebagai penerus bangsa. Untuk memperoleh investasi unggul pada anak-anak maka perlu diperhatikan pendidikan dan perkembangan anak sejak dalam kandungan. Dengan demikian, diharapkan ibu-ibu hamil agar selalu memperhatikannya, sebab masa dalam kandungan atau sebelum lahir (prenatal) adalah merupakan dasar untuk perkembangan selanjutnya (postnatal), serta ibu memegang peranan penting terhadap pendidikan tersebut.[87] Pendidikan, pengajaran dan psikologi terdapat kaitan yang korelatif, bagaikan hubungan kekerabatan. Semuanya bermuara pada satu acuan guna mencetak pribadi anak dalam bentuk tertentu, dibatasi oleh suatu pola, yang gambarannya tersusun secara rapi. Mengenai pendidikan kiranya tidak diragukan oleh siapapun, keduanya terpulang pada pangkal yang satu. Di dalam usaha membentuk pribadi seseorang, maka faktor pembentuk akhlak dan pengetahuan sangat diperlukan.[88]

---

[86] Miftakhul Choiri, "Dakwah Periode Prenatal", Manajemen Dakwah, 1 (Juli-Desember 2009), 81. Diakses tanggal 25 Februari 2016.

[87] Mansur, Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Kado buat Pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009), 59-60.

[88] Aba Firdaus Al-Halwani, Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 14.

Walaupun masa prenatal ini relatif pendek, akan tetapi sangat penting karena hal-hal sebagai berikut:

a. Segala sesuatu yang didapatkan dari warisan, yang menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya ditetapkan pada masa ini.
b. Keadaan-keadaan yang menguntungkan didalam badan ibu dapat memelihara perkembangan dan potensi-potensi yang didapatkan dari warisan, sedangkan keadaan-keadaan yang kurang baik dapat menghambat ataupun merubah pola perkembangan yang akan datang.
c. Apabila dibandingkan dengan keadaan di dalam periode-periode perkembangan yang lain, dalam masa ini terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.
d. Sikap orang-orang yang berarti akan sangat mempengaruhi cara mereka menghadapi anak, terutama dalam tahun-tahun pertama pembentukan dirinya. Hal ini merupakan impressi bagi anak dan dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
e. Jenis kelamin individu yang baru diciptakan sudah dapat dipastikan pada saat pembuahan.
f. Periode prenatal merupakan masa yang mengandung banyak bahaya, baik fisik maupun psikis.[89]

[89] Elfi Yuliana Rochmah, Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), (Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2014), 104.

BAB III

TAFSIR AYAT PRENATAL DALAM AL-QUR'AN

A. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

1. Biografi

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1964 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ia putra dari Abdurrahman Shihab seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin serta tercatat sebagai salah satu pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujungpandang. Selain mengenyam pendidikan dasar di Ujung pandang, ia digembleng ayahnya untuk mempelajari al-Qur'an. Pada tahun 1958, Quraish berangkat ke Kairo, Mesir, atas bantuan beasiswa dari Pemerintah Sulawesi Selatan. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Sembilan tahun kemudian, tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas al-Azhar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadis. Pada tahun 1969 gelar M.A diraihnya di universitas yang sama.[90]

M. Quraish Shihab sempat kembali ke Indonesia, namun tak lama sebab pada tahun 1980 ia kembali lagi ke Universitas al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Ia hanya meerlukan waktu dua tahun, 1982, untuk menyelesaikan jenjang pendidikan strata tiga itu. Bahkan yudisiumnya medapat predikat summa cum luade dengan penghargaan tingkat I. Ia pun tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang

[90] Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-*Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), 186.

meraih gelar doctoral dalam ilmu-ilmu al-Qur'an di Universitas al-Azhar.[91]

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbāh ditulis oleh M. Quraish Shihab ketika beliau menjadi duta besar RI di Mesir. Dari sekian banyak karyanya, Tafsir *al-Misbāh* merupakan mahakaryanya yang paling monumental. Tafsir ini telah menempatkannya sebagai mufasir Indonesia nomor pertama yang mampu menulis tafsir al-Qur'an 30 juz dengan sangat mendetail hingga 15 jilid/ volume. Ia menafsirkan al-Qur'an secara runtut sesuai dengan tertib susunan ayat dan surah.[92]

Sebelum memulai menafsirkan surah, Quraish terlebih dahulu memberi pengantar. Isinya antara lain, nama surah, dan nama lain surah tersebut, jumlah ayat (terkadang disertai penjelasan tentang perbedaan penghitungan), tepat turun surah (*mākiyyāh* dan *mādaniyyāh*) disertai pengecualian ayat-ayat yang tidak termasuk kategori, nomor surah berdasarkan urutan mushaf dan urutan turun, tema pokok, keterkaitan (m*unāsābā*h) antara surah sebelum dan sesudahnya, dan sebab turun ayat (*āsbābun nuzul*). Setelah memberi pengantar, Quraish mulai menafsirkan dengan menganalisis secara kronologis dan memaparkan berbagai aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan bacaan musaf. Hal ini dilakukannya untuk membuktikan bahwa ayat-ayat dan

[91] Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-*Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer*,..186.

[92] Mustafa P, M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Februari 2010), 188.

surah-surah dalam al-Qur'an mempunyai keserasian yang sempurna dan merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisah-pisahkan.[93]

Tafsir *āl-Misbāh* termasuk tafsir yang menggunakan metode analisis yang berbentuk tafsir *bi āl-rā'yi*, yakni metode menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalamnya ayat-ayat yang sedang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan dari mufasirnya. Penerapan metode ini adalah dengan menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutannya dalam *mushāf*. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turun ayat, laitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya (*munāsābāt*), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah dikeluarkan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi SAW sahabat, maupun para *tābi'in*, dan tokoh tafsir lainnya.[94]

Tafsir Al-Misbāh ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab Tafsir Nazm

---

[93] Saiful Amin Ghofur, Mozaik Mufasir al-*Qur'an dari* Klasik hingga Kontemporer,..188.

[94] Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran al-*Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat*-ayat yang Beredaksi Mirip, Cet.I (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002), 68-69.

al-Durar karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqa‘i (w 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab’i, ulama Syi’ah modern yang menulis kitab Tafsîr al-Mizan lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbahnya. Selain al-Biqa‘i dan Thabathaba’i, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya‘rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.[95]

B. Ayat-ayat Pendidikan Prenatal

1. Masa prenatal

Masa prenatal dijelaskan dalam surat an-Nisa’ ayat 1 tentang penciptaan Adam as dan mengembangbiakkannya:

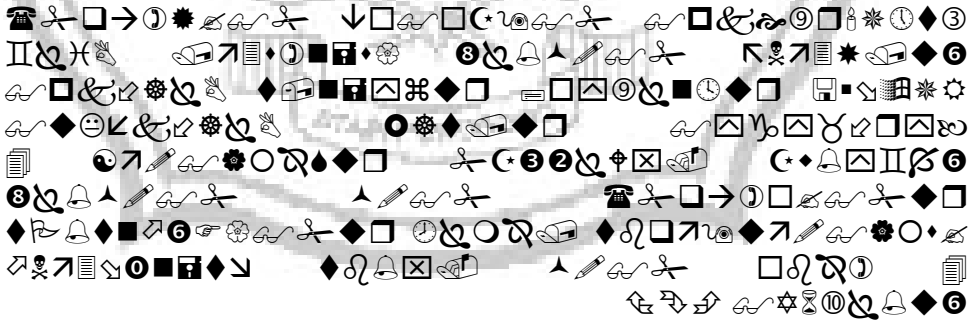

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kamu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya: Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling

[95] Muhammad Iqbal, “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab”, Jurnal TSAQAFAH, 2 (Oktober 2010), 260. Diakses tanggal 28 Februari 2016.

meminta dan (pelihara pula) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah Mah*a mengawasi kamu."* (Q.S an-Nisa': 1)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa sudah jelas persoalan kitab suci yang merupakan jalan menuju kebahagiaan, dan jelas azas dari segala kegiatan yaitu tauhid. Maka tentu saja diperlukan persatuan dan kesatuan dalam azas itu. Surat an-Nisa' ini mengajak agar senantiasa menjalin hubungan kasih sayang antar seluruh manusia. Karena itu, ayat ini walau turun di madinah yang biasanya panggilan ditujukan kepada orang yang beriman (يأيها الذين امنوا) *yā ayyuhāl lādzinā āmānu*, namun semi persatuan dan kesatuan ayat ini mengajak semua manusia yang beriman dan tidak beriman. Ayat ini sebagai pendahuluan untuk mengantar lahirnya persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta bantu membantu dan saling menyayangi, karena semua manusia berasal dari satu keturunan, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, kecil atau besar beragama atau tidak. Semua dituntut untuk menciptakan kedamaian dan rasa aman dalam masyarakat serta saling menghormati hak-hak azasi manusia.[96]

Kata (نفس واحدة) *min nāfsin wāhidāh* pada ayat ini para Ulama' memahaminya dalam arti Adam as, dan ada juga yang memahaminya dalam jenis manusia laki-laki dan perempuan. Syekh Muhammad Abduh, al-Qāsimi, dan beberapa Ulama' kontemporer lainnya memahaminya demikian, sehingga ayat ini sama dengan firman-Nya dalam (Q.S al-hujarat ayat 13). Ayat al-Hujarat memang berbicara tentang asal kejadian

[96] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 313.

manusia yang sama dari seorang ayah dan ibu yakni sperma ayah dan ovum atau indung telur ibu. Tetapi, tekanannya pada persamaan hakikat kemanusiaan orang perorangan, karena setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur dan proses kejadian mereka sama. Karena itu, tidak wajar seseorang menghina tau merendahkan orang lain. Adapun ayat an-Nisa' ini, menjelaskan kesatuan dan kesamaan orang-perorangan dari segi hakikat kemanusiaan, tetapi konteksnya untuk menjelaskan banyak dan berkembangbiaknya mereka dari seorang ayah yakni Adam dan seorang ibu yakni Hawa. Ini dipahami oleh pernyataan: Allah memperkembangbiakkan laki-laki yang banyak dan perempuan. Ini tentunya baru sesuai jika kata *nāfsin wāḥidāh* dipahami dalam arti ayah manusia seluruhnya (Adam as) dan pasangannya (Hawa) lahir darinya laki-laki dan perempuan yang banyak. Memahami makna *nāfsin wāḥidāh* sebagai Adam as, menjadikan kata (زوجها) *zāujāhā*, yang secara harfiah bermakna pasangannya, adalah isteri Adam as yaitu Hawa. Agaknya, karena ayat ini menyatakan bahwa pasangan itu diciptakan dari *nāfsin wāḥidāh* yang berarti Adam, maka para mufassir terdahulu memahami bahwa isteri Adam di ciptakan dari Adam sendiri.[97]

Penegasan Allah bahwa (خلق منها زوجها) *khālāqā minhā zāujāhā* atau Allah menciptakan darinya, yakni *nāfsin wāhidāh* itu pasangannya mengandung makna bahwa pasangan suami istri hendaknya menyatu sehingga menjadi diri yang satu, yakni menyatu dalam perasaan dan

[97] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 2,.314-315

pikirannya, dalam cita dan harapannya, dalam gerak dan langkahnya, bahkan dalam menarik dan menghembuskan nafasnya.[98]

Kata (الارحام) *āl-ārhām* adalah bentuk jamak dari rahim yaitu tempat peranakan. Disanalah benih anak tinggal, tumbuh dan lahir. Selanjutnya berkembang biak. Rahim adalah yang menghubungkan seseorang dengan yang lainnya, bahklan melalui rahim menjadi persamaan sifat, fisik, dan psikis yang tidak dapat diingkari. Kalaupun persamaan itu tidak banyak, tetapi ia pasti ada. Betapapun, dengan rahim telah terjalin hubungan yang sangat erat antar manusia. Karena itu, Allah mengancam siapa yang memutuskan, dan menjanjikan keberkatan dan usia yang panjang bagi siapa yang memeliharanya. Di sisi lain, dengan jalinan rahim, seseorang akan merasa sangat dekat, sehingga atas namanya seorang saling bantu membantu dan tolong menolong.[99]

Kesimpulan dari penjelasan ayat di atas adalah Allah menciptakan manusia pertama yaitu Adam as, kemudian menciptakan pasangannya yaitu Hawa. Allah memperkembangbiakkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak. Populasi manusia pada mulanya bersumber dari satu pasangan, kemudian satu pasangan tersebut berkembangbiak, demikian seterusnya hingga setiap saat bertambah.

---

[98] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 2,.316.
[99] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 2,.318.

Didalam surah al-Hajj ayat 5 dijelaskan tentang masa prenatal yaitu:

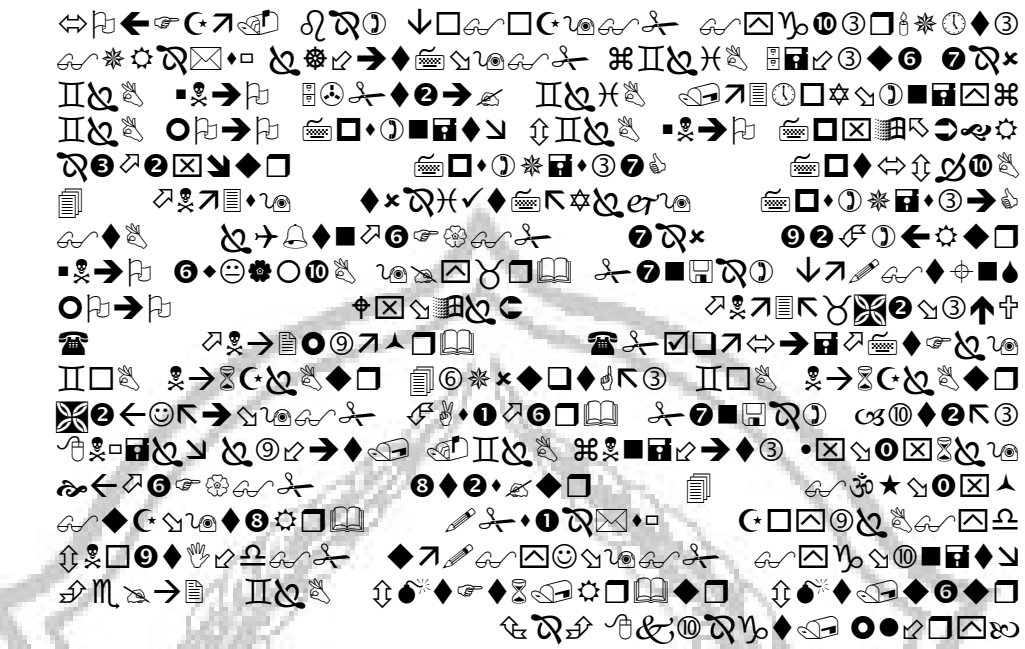

Artinya: *"Sesungguhnya kami telah* menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna agar kami jelaskan kepada kamu dan kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian agar kamu mencapai masa terkuat kamu, dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan diantara kamu ada yang dikembalikan sampai ke umur yang rendah hingga akhirnya dia tidak mengetahui sesuatu pun yang dahulu telah diketauhinya. Dan engkau melihat bumi kering kerontang, maka apabila telah Kami turunkan air di atasnya dia bergerak dan mengembang dan *menumbuhkan berbagai jenis yang indah."* (Q.S al-Hajj: 5)[100]

Menurut M. Quraish Shihab ayat-ayat yang sebelum al-Hajj ayat 5 menjelaskan bahwa ada manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematiannya. Melalui ayat ini Allah mengajak semua manusia, baik yang membantah

[100] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 10.

dan yang menolak secara jelas keniscayaan hari kebangkitan maupun yang masih ragu, untuk merenungkan kuasa Allah dan bukti keniscayaan hari kebangkitan. Boleh jadi bukti yang dikemukakan penggalan ayat yang lalu tidak terjangkau oleh pemikiran kaum musyrikin ketika itu, apalagi proses kejadian manusia hingga kelahirannya tidak dapat terlihat oleh pandangan mata. Dari ayat di atas memberikan contoh lain yang sedikit banyak dapat mereka saksikan dengan mata.[101]

Pada ayat pertama dalam surat ini banyak Ulama' memahami firman: (خلقنكم من تراب) *khālāqnākum mịn turāb* atau Kami telah menjadikan kamu dari tanah dalam arti menciptakan leluhur kamu yakni Adam dari tanah. Ada juga yang memahami kata (تراب) t*ur*āb atau tanah disini dalam arti sperma sebelum pertemuannya dengan indung telur. Mereka memahami demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, maka keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia, bukan seperti pendapat ulama' bahwa kata tanah dipahami sebagai asal kejadian leluhur manusia yakni Adam as. M. Quraish Shihab mengutip dari Sāyyịd Quthub mengomentari kata tersebut dengan menyatakan: "manusia adalah putra bumi ini, dari tanahnya dia tumbuh berkembang, dari tanahnya dia terbentuk, dan dari tanahnya pula dia hidup. Tidak terdapat satu unsur pun dalam jasmani manusia yang tidak memiliki persamaan dengan unsur-

[101] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.11-12.

unsur yang terdapat dalam bumi, kecuali rahasia yang sangat halus itu yang ditiupkan Allah padanya dari ruhnya, dan dengan ruh itulah manusia berbeda dari unsur-unsur itu, tetapi pada dasarnya manusia berasal dari tanah.[102]

Pendapat M. Quraish Shihab tentang bagian dari ayat 5 surat al-Hajj dijelaskan bahwa penciptaan Adam as berasal dari tanah atau t*urāb*. Kemudian dilanjutkan dengan reproduksi manusia, yang mana *turāb* disini diartikan sebagai sperma sebelum bertemu dengan indung telur. Pemahaman demikian atas dasar bahwa asal usul sperma adalah dari makanan manusia, baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah. Jika dipahami demikian, maka keseluruhan tahap yang disebut pada ayat ini berbicara tentang reproduksi manusia sampai pada saat anak tersebut dilahirkan. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan satu-persatu tahapannya.

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang tahapan-tahapan prenatal sebagai berikut:

1. نطفة *nuthfāh* dalam bahasa Arab berarti setetes yang dapat membasahi. Ada juga yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani dari alat kelamin pria mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung

[102] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.12.

wanita hanya satu. Ada juga yang memahami kata *nuthfāh* dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum.

2. علقة *'alāqāh* terambil dari kata (عَلَقَ) *'alāq*. Dalam kamus bahasa Indonesia, kata itu diartikan dengan segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, sesuatu yang bergantung atau berdempet. Tetapi pengertian tersebut berbeda dengan para embriorig, mengartikan *'alāqāh* sebagai sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (nuthfah yang berada dalam rahim itu), maka proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru, yang kemudian terbelah menjadi dua, demikian seterusnya berkelipatan dua, dan dalam proses itu, ia bergerak menuju dinding rahim dan akhirnya bergantung dan berdempet di sana.

3. مضغة *mudghāh* terambil dari kata (مُضْغَ) yang berarti mengunyah. Mudgah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. مخلقة *mukhāllāqāh* terambil dari kata (خلق) *khālāqā* yang berarti mencipta atau menjadikan. Patron kata yang digunakan dalam ayat ini mengandung makna pengulangan. Dengan demikian penyifatan (مضغة) *mudghāh* dengan *mukhāllāqah* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya.[103]

[103] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.13.

Dalam ayat ini dijelaskan juga bahwa Allah SWT menciptakan sesuatu itu berpasang-pasangan. Menciptakan pasangan-pasangan bagi tumbuh-tumbuhan, yang dengan pasangannya ia dapat berkembang biak. Semua makhluk hidup memiliki pejantan dan betina, baik makhluk hidup seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia maupun benda yang tidak bernyawa.[104]

Kesimpulan dari pernyataan ayat di atas adalah bahwa dalam surat al-Hajj ayat 5 menurut M. Quraish Shihab menjelaskan tema tentang manusia yang tidak percaya dan membantah tanpa dasar tentang kuasa Allah membangkitkan manusia setelah kematian. Melalui ayat ini Allah mengajak manusia untuk merenungkan kuasa Allah dan keniscayaan hari kebangkitan. Misalnya, kekuasaan Allah terhadap proses penciptaan manusia, reproduksi manusia, beserta dengan menciptakan makhluk hidup dengan berpasang-pasangan dan mengembang biakkannya.

Di dalam al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-16 juga dijelaskan tentang tahap prenatal yaitu:

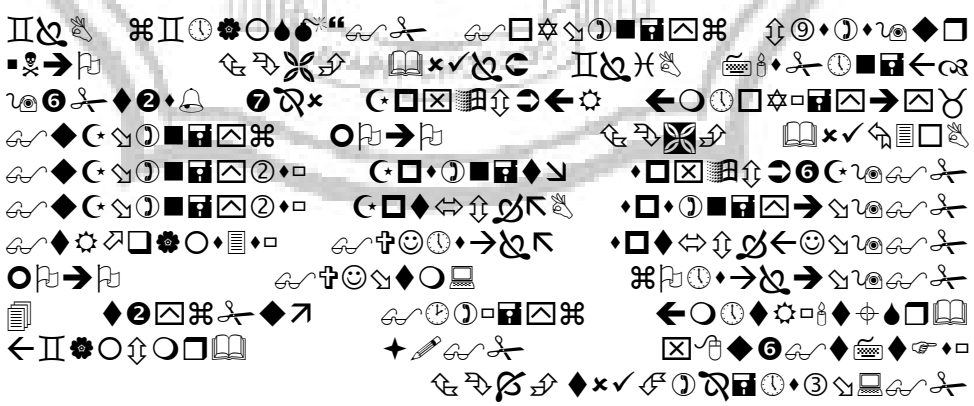

Artinya: *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan* manusia dari saripati dari tanah. Kemudian Kami menjadikannya nuthfah

[104] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.14.

> dalam tempat yang kokoh. Kemudian Kami ciptakan nuthfah itu *'alaqah, lalu Kami ciptakan 'alaqah itu mughdah, lalu Kami* ciptakan mughdah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging. Kemudian Kami mewujudkannya makhluk lain. Maka Maha banyak keberkahan Allah, pencipta Yang Terbaik.(Q.S al-Mukminun:12-14)[105]

Menurut M.Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang proses kejadian manusia. Uraian tentang proses tersebut yang demikian mengagumkan membuktikan perlunya beriman dan tunduk kepada Allah Swt serta keharusan mengikuti jejak-jejak orang-orang mukmin. Hal itulah yang dapat mengantar manusia mencapai kesempurnaan hidup duniawi dan ukhrawi. M. Quraish Shihab mengutip dari Āl-Biqā'i yang menguraikan munasabah ayat-ayat tersebut dengan menyatakan bahwa, akhir ayat yang lalu berbicara tentang pewarisan surga di hari kemudian. Ada kelompok yang menuju surga yang penuh kenikmatan dan ada juga kelompok yang menuju neraka. Kami kuasa membangkitkan kamu kembali, walaupun jasad kamu telah koyak dan telah menjadi tanah. Karena tanah pernah menjadi sumber kehidupan. Sebagaimana Kami kuasa memulai dengan menciptakan orang tua kamu, Adam dari tanah yang ketika itu belum menjadi sumber kehidupan, maka kini Kami mampu menghidupkan kamu semua kembali setelah kamu menjadi tanah yang sudah pernah hidup.[106]

Berbeda dengan surat al-Hajj ayat 5, pada ayat ini banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud (الإنسان) *āl-insān* adalah Adam as. Tetapi tidak menjadi halangan, karena anak keturunan Adam melalui

---

[105] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.164.
[106] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,..164-165.

proses *nuthfāh*. Pendapat lain menyatakan, bahwa kata *āl-insān* dimaksud adalah jenis manusia. M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i, yang menyatakan bahwa (سللة من طين) saripati tanah, merupakan tanah yang menjadi bahan penciptaan adam. Thāhir Ibn 'Āsyur, walaupun membuka kemungkinan memahami kata *āl-insān* dalam arti Adam, cenderung berpendapat bahwa *āl-insān* yang dimaksud adalah putra putri Adam As. Saripati dari tanah itu menurutnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma. Ini yang dimaksud saripati tanah karena berasal dari makanan manusia baik tumbuhan maupun hewan yang bersumber dari tanah.[107]

Tahap-tahap prenatal dalam ayat ini sama dengan yang dijelaskan di dalam surat al-Hajj ayat 5 yaitu mencakup *nuthfāh, 'alāqāh, mudghāh*. Kemudian pada surat al-Mukminun ini menjelaskan secara detail tahap pertama sampai menjadi manusia sempurna yang memiliki potensi yang sangat besar. Selanjutnya (فكسونا) k*āsāunā* terambil dari kata (كسى) *kāsā* yang berarti membungkus. Daging yang diibaratkan pakaian yang membungkus tulang. M. Quraish Shihab mengutip dari Sāyyid Quthub bahwa di sini seseorang berdiri tercengang dan kagum di hadapan yang diungkapkan al-Qur'an menyangkut hakikat pembentukan janin yang tidak diketahui secara teliti kecuali baru-baru ini setelah kemajuan yang dicapai oleh Embriologi. Kekaguman itu lahir antara lain setelah diketahui bahwa

[107] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.166.

sel-sel tulang tercipta sebelum sel-sel daging, dan bahwa tidak terdeteksi adanya satu sel daging sebelum terlihat sel-sel tulang, persis seperti yang diinformasikan ayat diatas: Lalu Kami ciptakan mudhghah itu tulang belulang, lalu Kami bungkus tulang belulang itu dengan daging.[108]

Kata (أَنْشَأَ) *ānsyā'ā* mengandung makna mewujudkan sesuatu serta memelihara dan mendidiknya. Penggunaan kata tersebut dalam menjelaskan proses terakhir dari kejadian manusia mengisyaratkan bahwa proses terakhir itu benar-benar berbeda sepenuhnya dengan sifat, ciri, dan keadaannya dengan apa yang ditemukan dalam proses sebelumnya. Memang antara *nuthfāh* dan *'alāqāh* misalnya juga berbeda, namun perbedaannya itu boleh jadi pada warna. Namun, keduanya sama yakni sesuatu yang tidak dapat hidup atau berdiri sendiri. Disini yang muncul adalah seorang manusia yang memiliki ruh, sifat kemanusiaan, potensi untuk berpengetahuan, mengarungi kedalaman samudra serta menjelajahi luar angkasa. Hal mana tercapai karena Allah mewujudkannya sambil memelihara dan mendidiknya. Dalam konteks ayat diatas ulama' memahami penekanan kata t*summā* dan *fā* tersebut dengan kedudukan dan keajaiban yang demikian tinggi antara yang satu dan yang lain. Ini berarti peralihan *nuthfāh* ke *'alāqāh* serta tulang yang terbungkus daging menuju makhluk lain merupakan peralihan yang sangat menakjubkan.[109]

Kemudian tahap terakhir dari penjelasan ayat di atas adalah (خلقا آخر) *khālāqan ākhār* atau makhluk lain mengisyaratkan bahwa ada sesuatu

[108] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9.,167.
[109] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.168.

yang dianugrahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Gorila atau orang hutan, memiliki organ yang sama dengan manusia. Tetapi ia berbeda dengan manusia, karena Allah telah menganugrahkan makhluk ini ruh ciptaan-Nya yang tidak Dia anugrahkan kepada siapa pun kendati kepada malaikat. Orang hutan atau apapun akan berhenti evolusinya pada kebinatangan, tetapi makhluk manusia memiliki potensi yang sangat besar sehingga ia dapat melanjutkan evolusinya hingga mencapai kesempurnaan makhluk.[110]

Kesimpulan dari surat al-Mukminun ayat 12-16 diatas yaitu bahwa penciptaan manusia pertama menggunakan saripati tanah, penjelasan *nuthfāh, 'alāqāh, mudghāh*, dan peniupan ruh sampai saat menjadi bentuk manusia sempurna yang berpotensi besar.

Yang berbeda dari kedua ayat di atas adalah pada surat al-Hajj ayat 5 penciptaan manusia pertama menggunakan dengan kata *turāb,* tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *turāb* diartikan sebagai keturunan dari Adam as, sedangkan surat al-Mukminun ayat 12-16 penciptaan manusia pertama menggunakan kata *al-insān*, akan tetapi lebih cenderung kepada putra-putri Adam as. Dan penciptaannya menggunakan saripati tanah, maksudnya adalah apa yang diproduksi oleh alat pencernaan dari bahan makanan yang kemudian menjadi darah, yang kemudian berproses hingga akhirnya menjadi sperma. Tahap-tahap prenatal dalam kedua ayat ini sama yaitu *nuthfāh, 'alāqāh, mudghāh*. Akan tetapi pada surat al-Mukminun disertai

[110] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.169.

dengan penjelasan peniupan ruh pada kata *ānsyā'a* yang berarti mewujudkan sesuatu, memelihara dan mendidik. Dan akhir ayat pada surat al-Hajj dijelaskan sampai anak tersebut lahir ke dunia dan masa anak-anak, remaja serta tua mengalami kepikunan. Dijelaskan juga bahwa manusia itu diciptakan secara berpasang-pasangan jantan dan betina. Surat al-Mukminun penjelasannya hanya sampai pada janin membentuk manusia sempurna, yang memiliki evolusi dan potensi yang besar.

Di dalam surat az-Zumar ayat 6 menyebut tahap-tahap prenatal dengan sebutan kejadian dalam tiga kegelapan adapun penjelasannya:

Artinya: *"...Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi* kejadian dalam tiga kegelapan, yang demikian itu adalah Allah, *Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan..."*(Q.S al-Zumar: 6)[111]

M. Quraish Shihab menyatakan tentang ayat ini setelah menegaskan penciptaan-Nya terhadap makhluk-makhluk tak bernyawa, kini disebutkan penciptaan-Nya menyangkut makhluk hidup dengan menguraikan penciptaan manusia yang diajak oleh ayat-ayat sebelum al-Zumar, untuk mengesakan Allah dan memurnikan kepatuhan kepada-Nya. Ayat di atas menyatakan bahwa: Dia menciptakan kamu dari satu nafs yakni Adam as. Kemudian Dia jadikan darinya nafs itu pasangannya yakni istrinya Hawwa dan Dia menurunkan untuk kamu delapan macam

[111] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12,.187.

pasangan dari binatang ternak yaitu unta, sapi, domba, kambing. Dia menjadikan kamu dalam perut yakni rahim ibu kamu kejadian demi kejadian yang sangat mengagumkan yakni tahap demi tahap dalam tiga kegelapan. Kegelapan perut, rahim, plasenta. Yang berbuat demikian adalah Allah, Tuhan Pemelihara dan Pembimbing kamu.[112]

Berbeda-beda pendapat Ulama' tentang makna dari penggalan ayat 6 dari surat az-Zumar: (يَخْلُقُكُم فِى بُطُوْنِ أُمَّهَتِكُمْ خَلْقًا مِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَاتٍ ثَلاَثٍ) Tim penyusun tafsir al-Muntakhab yang terdiri dari pakar Mesir, mengomentari penggalan ayat ini lebih kurang sebagai berikut: ovum berada disalah satu indung telur wanita. Ketika puncak kematangannya, ovum akan keluar dari dalam indung telur kemudian ditangkap oleh salah satu tabung valub. Di dalam saluran valub, ovum kemudian berjalan menuju rahim dan baru akan sampai ke rahim setelah beberapa hari. Selanjutnya Tim Penyusun tafsir al-Muntakhab mengemukakan mengenai penafsiran tiga fase kegelapan dalam ayat ini yaitu indung telur, saluran valub, dan rahim. Allah Sang Pencipta telah mengisyaratkan fakta ilmiah ini di dalam kitab suci-Nya pada saat orang belum menemukan ovum pada binatang mamalia, serta perjalanannya di dalam tubuh wanita yang jauh dari penglihatan mata.[113]

Kemudian dalam surat az-Zumar ayat 6, Tim Penyusun Tafsir al-Muntakhab mengemukakan bahwa mengenai penafsiran tiga fase kegelapan dalam ayat ini, memang terdapat perbedaan pendapat di

---

[112] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12,.188
[113] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12,.189.

kalangan para ahli. Diantaranya: 1) perut, rahim dan plasenta atau selaput pembalut janin. 2) perut, charlon (membantu membentuk plasenta) dan ownion (selaput yang langsung melapisi janin), 3) perut, punggung dan rahim. Mereka akhirnya mendapat kesimpulan bahwa: "tampaknya pendapat terakhir yang paling kuat karena merupakan tiga masa yang terpisah dan berbeda-beda tempatnya. Allah Sang Pencipta, telah mengisyaratkan fakta ilmiah ini di dalam kitab suci-Nya pada saat orang belum menemukan ovum pada binatang mamalia, serta perjalannannya di dalam tubuh wanita yang jauh dari penglihatan mata.[114]

Penjelasan dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam al-Qur'an proses penciptaan manusia, reproduksi manusia serta tahap-tahap dari penciptaannya telah dipaparkan secara jelas dan berurutan. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa manusia diciptakan dari setetes mani yang bercampur. Sejak itulah proses kehidupan manusia dimulai dan pendidikan pun bersamaan dalam proses pertemuan kedua sel tersebut, sehingga pendidikan pada saat itu sangat penting bagi keturunan. Kandungan ibu (rahim) merupakan tempat pertumbuhan dan perkembangan yang pertama bagi anak. Anak dalam kandungan sudah mempunyai jiwa, sudah mengalami perkembangan dan kemajuan jiwanya.

2. Masa Peniupan Ruh

Al-Qur'an telah menginformasikan kepada kita bagaimana cara Allah menciptakan manusia dari materi ruh. Setelah melewati beberapa

[114] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 12,.189.

fase pembentukan. Kemudian, Allah meniupkan ruh-Nya kepadanya hingga terciptalah Adam. Kata ruh dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti. Ruh adalah unsur tertinggi yang mengandung kesiapan manusia untuk mewujudkan hal-hal yang luhur dan sifat-sifat yang suci. Ruhlah yang memberikan kemampuan untuk mencapai derajat yang paling tinggi dalam kehidupan, menggariskan jalan hidupnya, serta menyempurnakan kemanusiannya dengan kecenderungannya, pada sumber nilai dan pengetahuan yang menjadikan hakikat manusia terwujud. Dengan penciptaan seperti ini, manusia berbeda dengan makhluk lainnya. Manusia memang sama dengan hewan dalam sebagian karakteristik fisik serta tuntutannya untuk menjaga diri dan keturunannya, seperti dorongan, emosi, serta kemampuan mengamati dan belajar. Ringkasnya, dapat dikatakan bahwa yang membedakan manusia dari hewan adalah pemberian ruh dari Allah yang membuatnya siap untuk mengenal Allah, beriman, dan menyambahNya, siap untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan memanfaatkannya untuk memakmurkan bumi, siap berpegang teguh pada nilai-nilai dan keteladanan dalam semua prilaku, baik individual maupun sosial.[115]

Ruh merupakan makna atau hakikat sesungguhnya dari manusia. Sementara jasad atau bentuk jasmainya adalah belenggu yang dapat menghalangi aktualisasi dari fitrah kemanusiannya. Namun demikian, orang jangan sampai terjerumus dengan kesalahan dengan hanya melihat

[115] Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qurani: dari Jiwa sampai Ilmu Laduni, terjemah Headi Fajar dan Abdullah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 206-207.

pada perbedaan antara keduanya. Karena, baik jasad maupun ruh sama-sama penting dan saling membutuhkan sebagai sarana aktualisasi diri.[116]

Setelah adanya ruh tersebut, dalam surah al-A'raf ayat 172 dijelaskan tentang suatu perjanjian antara manusia dengan Allah yang dikaitkan dengan sifat fitri kepercayaan kepada Allah dan keesaan-Nya:

Artinya: *"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak* adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: Betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi (kami lakukan demikian itu) agar di hari kiamat nanti kami tidak mengatakan: Sesungguhnya kami (bani adamadalah orang-*orang yang lalai terhadap hal ini (keesaan Tuhan)."* (Q.S al-A'raf:172)[117]

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini berbicara tentang kaum musyrikin bahwa mereka pun mengingkari perjanjian. Atau dapat juga dikatakan bahwa ayat yang lalu menguraikan pengambilan janji dan penyampaian tuntunan Allah melalui rasul dan kitab-Nya yang terbaca, dan kini penyampaian itu melalui diri masing-masing dan kitab-Nya yang terhampar di alam raya. M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i munasabah ayat ini dengan ayat sebelum al-A'raf, yang menyatakan bahwa Bani Israil diingatkan tentang perjanjian yang bersifat khusus yang dijalin sedemikian kuat dengan mereka. Kalau yang lalu itu bersifat

[116] Ahmad Khalil, Merengkuh Bahagia, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 118.
[117] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5,.292.

khusus, maka sebenarnya masih ada perjanjian lain juga dengan mereka, walaupun kali ini bersifat umum mencakup mereka dan selain dari putra-putri Adam.[118]

Menurut Thabathaba'i kata (أخذ) *Akhādā* atau mengambil mengisyaratkan adanya pemisahan dari sesuatu sehingga yang diambil itu terpisah dari asalnya, serta menunjukkan adanya kemandirian yang diambil. Lanjutan ayat di atas menjelaskan jenis pengambilan itu yakni pengambilan Tuhan dari putra-putra Adam dan itu dari punggung-punggung mereka. Ini berarti bahwa ada sesuatu yang diambil dari putra-putra Adam, tetapi itu tidak mengurangi bentuk kesempurnaan dan kemandirian yang diambil darinya. Lalu, sesuatu yang diambil itu disempurnakan sehingga mampu mandiri dan merupakan jenis yang sama dengan asalnya. Seorang anak, diambil dari punggung sulbi atau sulbi ayahnya. Anak berasal dari ayahnya, kemudian dia berdiri sendiri dari kedua orang tuanya, padahal sebelumnya ia adalah bagian dari ayah atau orang tuanya. Kemudian dari anak yang tadinya merupakan bagian dari ayahnya, diambil lagi darinya sesuatu sebagaimana ia dahulu merupakan bagian dari ayahnya, sehingga lahir anak yang kali ini merupakan cucu yang juga berdiri sendiri.[119]

Ayat diatas bertutur tentang dialog antara semua manusia dan Allah. Dalam dialog tersebut manusia berbicara dengan Allah dan bersaksi bahwa Dia adalah Sang Pencipta mereka dan pengendali dunia ini.

[118] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5,.293.
[119] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 5,.294.

Kesaksian ini dimaksudkan untuk menolak setiap alasan yang kiranya dikemukakan manusia pada hari Pengadilan. Mereka lantas tidak dapat berkata bahwa mereka tidak mengetahui dan dipengaruhi oleh leluhur mereka.[120] Konsepsi Islam mengenai potensi dasar manusia adalah berupa pengakuan akan adanya Allah sebagai Tuhan, yaitu kecenderungan kepada kebenaran. Manusia pada dasarnya memiliki potensi dasar yang berwujud pengakuan terhadap Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa. Pengakuan ini mengimplikasikan adanya kecenderungan dasar manusia untuk taat kepada Allah dan memilih jalan kebenaran.[121] Ruh manusia diciptakan pada alam ini secara sekaligus. Setelah ruh Adam dan Hawa tercipta, lalu diciptakan ruh turunannya sampai saat sekarang hingga akhir zaman. Yang dimaksud, sekalipun manusia dalam bentuk kasar belum lahir, tetapi dalam bentuk ruh sudah ada. Ruh merupakan potensi manusia yang sangat berharga dalam hidupnya untuk memenuhi sifat dasar manusia yaitu mengambil manfaat dan menolak madharat. Ruh ditiupkan kepada jasad manusia (embrio) sejak berumur empat bulan dalam kandungan ibunya.[122]

Kata ruh yang dikaitkan dengan manusia juga dalam konteks yang bermacam-macam, ada yang hanya dianugrahkan Allah kepada manusia pilihan-Nya. Ada juga yang dipahami oleh sementara pakar sebagai wahyu yang dibawa malaikat Jibril, ada juga yang dianugrahkannya kepada orang-orang Mukmin dan seluruh manusia. Disini dipahami sebagai

---

[120] Muhammad Husaini Beheshti, Metafisika Al-*Qur'an Menangkap Intisari Tauhid,* terjemah Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 38.

[121] Ahmad Khalil, Merengkuh Bahagia, (Malang: UIN Malang Press, 2007), 98-99.

[122] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan dan Kepribadian Muslim, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 70-71.

dukungan dan peneguhan hati atau kekuatan batin. Akan tetapi ada juga yang mengartikan ruh sebagai nyawa, ada yang berpendapat demikian, ada juga yang menolak pendapat ini. Karena dalam surat al-Mukminun dijelaskan bahwa dengan ditiupkannya ruh maka menjadilah makhluk ini *khālqān akhār* atau makhluk yang unik, yang berbeda dengan makhluk yang lain. Sedangkan nyawa juga dimiliki oleh orang hutan, misalnya. Kalau demikian nyawa bukan unsur yang menjadikan manusia makhluk yang unik. Demikian, terlihat al-Qur'an berbicara tentang ruh dalam makna yang beraneka ragam, sehingga sungguh sulit untuk menetapkan maknanya apalagi berbicara tentang substansinya.[123]

Kesimpulan dari penjelasan surat al-A'raf ayat 172 yaitu Allah menurunkan ayat ini untuk mengadakan perjanjian dengan manusia agar mereka berdiri sendiri dan tidak menyalahkan kedua orang tuanya ketika nanti di mintai pertanggung jawaban. Kemudian tentang ruh, yang mana ruh tersebut sesuatu yang tidak mungkin ditangkap dengan jelas karena ia berada di luar jangkauan daya penangkapan manusia.

Perjanjian antara manusia dengan Allah dikaitkan dengan sifat fitri kepercayaan kepada Allah dan keesaan-Nya. Fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahir. Hal tersebut, dijelaskan di dalam surat ar-Rum ayat 30:

[123] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-*Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan* Umat, (Bandung: Mizan, 2000), 292-293.

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi *kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."*(Q.S ar-Rum: 30)[124]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelum surat ar-Rum ini telah menguraikan banyak bukti serta setelah menganekaragamkan penjelasan, sehingga tidak ada lagi dalih yang dapat ditemukan oleh para pembangkang. Melalui ayat ini Allah mengarahkan kalam-Nya kepada Nabi Muhammad Saw, dalam kedudukan beliau sebagai pemimpin umat agar bersama semua umat mencamkan perintah Allah. Ayat di atas bagaikan menyatakan: setelah jelas bagimu, wahai Nabi, maka pertahankanlah apa yang selama ini engkau telah lakukan, hadapkanlah wajahmu serta arahkan semua perhatianmu kepada agama yang disyariatkan Allah yaitu agama Islam dalam keadaan lurus. Tetaplah mempertahankan fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya yakni menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan yakni fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui yakni tidak memiliki pengetahuan yang benar.[125]

Kata (فطرة) *fitrāh* dalam ayat tersebut, terambil dari kata *fāthārā* yang berarti mencipta. Sementara para pakar menambahkan, fitrah adalah mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya. Dengan demikian kata tersebut dapat juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau

---

[124] M. Quraish Shihab, Wawasan Al-*Qur'an,*.284.

[125] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an* Vol 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 52.

bawaan sejak lahir. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratatkan juga oleh lanjutan ayat tersebut yang menyatakan yang telah menciptakan manusia atasnya.

Berbeda-beda pendapat Ulama' tentang maksud kata fitrah pada ayat ini. Ada yang berpendapat bahwa fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan. M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i bahwa tidak membatasi arti fitrah pada keyakinan tentang keesaan Allah Swt. Menurutnya yang dimaksud fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya. Ulama' ini kemudian mengutip dari Imam al-Ghazali yang menulis dalam *Ihyā' Ulum ād-din* bahwa setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagian tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan padanya.[126]

Thāhir Ibn 'Asyur dalam uraiannya tentang makna fitrah, mengutip terlebih dahulu pendapat pakar tafsir Ibn 'Athiyāh yang memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Allah dan syari'atnya. Fitrah menurut Ibn 'Asyur adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugrahkan

[126] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,. Vol 11, 53.

kepada setiap makhluk. Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal serta jiwa. Melalui ayat ini, al-Qur'an menggarisbawahi adanya fitrah manusia dan bahwa fitrah tersebut adalah fitrah keagamaan yang perlu dipertahankan.[127]

Kesimpulan dari ayat di atas yaitu fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikan manusia tersebut berpotensi melalui fitrah itu, kemudian mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Allah. Fitrah manusia apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal serta jiwa.

Dalam surat al-Isra' ayat 85 juga menjelaskan tentang ruh:

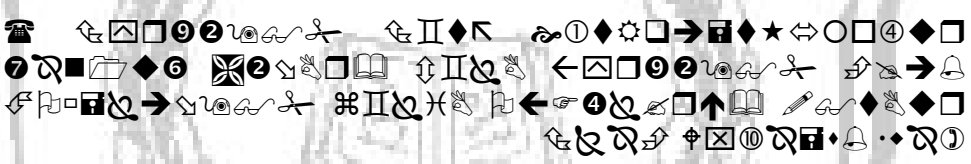

Artinya: *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh* termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi *pengetahuan kecuali sedikit".* (Q.S al-Isra': 85)

M. Quraish Shihab mengutip dari Al-Biqā'i tentang munasabah ayat ini dengan ayat sebelum al-Isra', yang berbicara tentang pertanyaan kaum musyrikin menyangkut kebangkitan setelah manusia menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan kecil bagaikan debu. Disana dinyatakan bahwa manusia akan dihidupkan lagi yakni ruhnya akan dikembalikan ke

[127] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,. Vol 11, 54.

jasadnya. Thāhir Ibn ‘Asyur menilai ayat ini turun karena adanya pertanyaan dari kaum musyrikin.[128]

Telah dikemukakan bahwa banyak Ulama’ yang memahami kata (روح) ruh dalam arti potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Ada juga Ulama’ yang memahami kata ruh dalam arti Jibril atau malaikat tertentu yang sangat agung. Thābāthābā’i memulai tafsirnya tentang ayat ini dengan uraian kebahasaan menyangkut makna ruh. Ruh adalah sumber hidup yang dengannya (manusia dan binatang) merasa dan memiliki gerak yang dikehendakinya. Ia juga digunakan untuk menunjuk hal-hal yang berdampak baik lagi diinginkan, seperti ilmu yang dinilai sebagai kehidupan jiwa. Dari sini, Thābāthābā’i berkesimpulan bahwa ruh yang ditanyakan ayat ini adalah hakikat ruh yang dibicarakan oleh firman-firman-Nya itu dan jawaban yang diberikan ayat ini bahwa: “Itu urusan Tuhan sedang ilmu yang kamu miliki yang dianugrahkan Allah kepada kamu, tentang ruh adalah sedikit dari yang banyak. Ruh mempunyai wilayah dalam wujud ini, mempunyai kekhususan dan ciri-ciri serta dampak di alam raya ini yang sungguh indah dan mengagumkan, tetapi ada tirai yang menghalami kamu mengetahuinya.[129]

Bagian dari ayat ini (من أمر ربيّ) *min āmr Robbi*, termasuk urusan Tuhanku. Dipahami oleh Thabathaba’i dalam arti ketetapan Allah secara langsung, tanpa melalui hukum-hukum alam yang ditetapkan-nya, tidak juga memerlukan pentahapan, waktu atau tempat. Di atas telah

[128] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur’an* Vol 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 537.

[129] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,Vol 7,.538-539.

dikemukakan bahwa banyak Ulama' yang memahami kata ruh dalam arti pernyataan tentang substansi ruh yang merupakan nyawa dan yang dengan keberadaannya dalam diri sesuatu ia dapat hidup. Yang jelas bahwa pengetahuan manusia sangat terbatas. Kalau tentang ruh dalam arti sumber hidup atau jiwa, atau dalam arti wahyu, maka yang diketahuinya barulah sebagian dari gejala-gejala dan dampak-dampaknya.[130]

Kesimpulan dari ayat tersebut yaitu ruh adalah potensi pada diri makhluk yang menjadikannya dapat hidup. Hakikat ruh yang dibicarakan, itu urusan Tuhan. Karena ilmu manusia sesungguhnya terbatas untuk mengetahui atau membahas tentang hakikat ruh.

3. Usaha Pendidikan Prenatal

Unsur seni mendidik dibangun atas asumsi bahwa dalam diri manusia ada aspek-aspek lahiriah, psikologis, dan ruhaniah. Hal ini, mengisyaratkan bahwa manusia dalam fenomena pendidikan adalah paduan antara manusia sebagai fakta dan manusia sebagai nilai. Tiap manusia memiliki nilai tertentu, sehingga situasi pendidikan memiliki bobot nilai individual, sosial, dan moral. Itu sebabnya, pendidikan dalam praktiknya adalah fakta empiris. Pendidikan anak menurut kajian ilmu jiwa perkembangan Islam dapat dimulai sejak dalam kandungan. Dengan alasan mendasar karena pada hakikatnya pembentukan manusia itu dimulai sejak dari janin dan tiupkan padanya ruh (nyawa). Hal inilah, yang secara psikologis dapat diamati perkembangannya, meskipun secara hakiki baru

[130] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 7,.540-541.

sebagian saja yang dapat diketahui. Meskipun anak dalam kandungan masih abstrak, namun pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan melihat keterkaitannya pada ibu yang mengandungnya (pendidikan prenatal).[131]

Tujuan yang ingin dicapai Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.[132]

Al-Qur'an mengarahkan pendidikan kepada manusia. Memandang, menghadapi, dan memperlakukan makhluk tersebut sejalan dengan unsur penciptaannya, jasmani, akal, dan jiwa. Atau dengan kata lain mengarahkannya menjadi manusia seutuhnya. Karena itu, materi-materi pendidikan yang disajikan oleh al-Qur'an hampir selalu mengarah kepada jiwa, akal dan raga manusia. Dalam penyajian materi pendidikan, al-Qur'an membuktikan kebenaran materi tersebut melalui pembuktian-pembuktian, baik dengan argumentasi-argumentasi yang dikemukakannya maupun yang dapat dibuktikan sendiri oleh manusia melalui penalaran akalnya. Ini dianjurkan oleh al-Qur'an untuk dilakukan pada saat materi

---

[131] Miftahul Huda dan Muhammad Idris, Nalar Pendidikan Anak, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 66-68.

[132] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* Masyarakat, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 173.

tersebut, agar akal manusia merasa bahwa ia berperan dalam menemukan hakikat materi yang disajikan itu sehingga merasa memiliki dan tanggung jawab.[133]

Kekuatan fondasi bangunan kehidupan keluarga dan kekokohan bahan-bahan bangunannya tercermin dalam kewajiban memperhatikan buah perkawinan. Yakni perhatian terhadap anak-anak sejak dalam kandungan sampai dewasanya. Ketika anak masih dalam kandungan, ibu diperintahkan untuk memperhatikan kesehatannya. Karena, kesehatan ibu mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin, bahkan ada kewajiban agama yang digugurkan atau ditangguhkan pelaksanaannya seperti puasa, apabila pelaksanaannya diduga menganggu kesehatan janin. Keluarga adalah umat kecil yang memiliki pimpinan dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Al-Qur'an menamakan satu komunitas sebagai umat, dan menamakan ibu yang melahirkan anak keturunan sebagai umm. Kedua kata tersebut terambil dari akar yang sama. Karena, ibu yang melahirkan dan yang dipundaknya terutama dibebankan pembinaan anak dan kehidupan rumah tangga.[134]

Di dalam Al-Qur'an surah at-Attahrim ayat: 6 menjelaskan tentang dasar pendidikan prenatal menurut ajaran Islam serta kewajiban orang tua menjaga dan mendidik anak termasuk anak di dalam kandungan:

[133] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an,*.175.
[134] M. Quraish Shihab, Membumikan Al-*Qur'an,*.255.

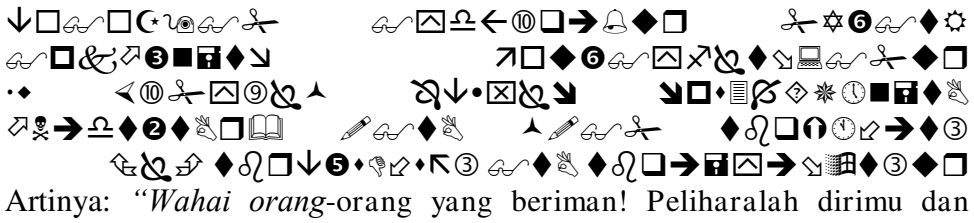

Artinya: *"Wahai orang*-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa *yang diperintahkan."* (Q.S at-Tahrim:6)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini memaparkan peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Saw seperti diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu, yang memberi tuntunan kepada kaum beriman: Hai, orang-orang yang beriman peliharalah diri kamu antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Diatasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar hatinya dan perlakuannya. Kendati mereka kasar tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan oleh Allah yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan dari saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.[135]

[135] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an,* Vol 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 326.

Ayat diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ayat ini walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini juga ditujukan kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada laki-laki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan-pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.[136]

Ayat ini juga menjelaskan tentang keluarga sebagai obyek pendidikan pertama dan utama dalam membentuk karakter anak. Kata *'āhl'* dalam ayat ini diartikan sebagai keluarga kecil yang terdiri dari seorang ayah, ibu, dan anak-anak. Secara garis besar, pengajaran pertama kali diberikan kepada orang yang berada di bawah tanggung jawabnya kemudian baru kepada orang lain yang merasa butuh.[137]

Kesimpualan dari penjelasan di atas adalah bahwa keluarga terdiri dari suami istri (bapak dan ibu) dan anak-anak. Maka anak-anak inilah yang nantinya berkembang, bisa melihat dan mengenal arti diri sendiri serta belajar dari keluaraga. Apa yang dilihat dan didengar pada lingkungan keluarga, pada akhirnya akan memberikan suatu pengalaman

[136] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 14,.327.

[137] Ahmad Izzan dan Saehudin, Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan, (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012), 210-211.

individual. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama yang dikenal anak dan sangat berpengaruh terhadapnya. Pendidikan di dalam keluarga dapat di mulai sejak anak berada di dalam kandungan ibu. Karena, sudah dapat menerima stimulus dari luar kandungan.

Di dalam surat at-Tin ayat 4 dijelaskan tentang pendidikan orang tua terhadap anak:

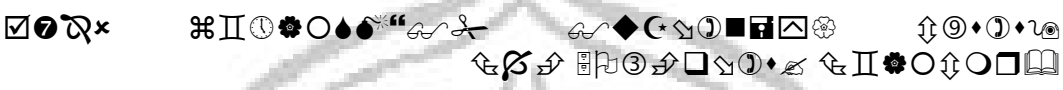

Artinya: *"Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang* sebaik-*baiknya"*. (Q.S at-Tin: 4)

M. Quraish Shihab menjelaskan setelah Allah bersumpah dengan menyebut empat hal, sebagaimana terbaca pada ayat-ayat sebelumnya, ayat-ayat di atas menjelaskan untuk sumpah itu. Disini Allah berfirman bahwa: "Demi keempat hal di atas, sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya.

Kata (خلقنا) *khālāqnā* Kami telah menciptakan, terdiri atas kata (خلق) *khālāqā* dan (نا) *nā* yang berfungsi sebagai kata ganti nama.kata na atau Kami yang menjadi kata ganti itu menunjuk kepada jamak atau banyak, tetapi bisa juga digunakan untuk menunjuk satu pelaku saja dengan maksud mengagungkan pelaku tersebut. Penggunaan kata ganti tersebut menunjuk kepada Allah yang mengisyaratkan adanya keterlibatan selain-Nya dalam perbuatan yang ditunjuk oleh kata yang dirangkaikan dengan kata ganti tersebut. Jadi, kata k*hālāqnā* mengisyaratkan keterlibatan selain Allah dalam penciptaan manusia. Dalam hal ini adalah ibu bapak manusia.

Ini menunjukkan bahwa ada pencipta lain, namun tidak sebaik Allah. Peranan yang lain itu sebagai pencipta sama sekali tidak seperti Allah, melainkan hanya sebagai alat atau perantara. Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalm penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak.[138]

Kata (تقويم) *tāqwim* diartikan sebagai menjadikan sesuatu memiliki (قوام) *qiwām* yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Rāghib āl-Ashfāhāni, pakar bahasa al-Qur'an, memandang kata *tāqwim* di sini sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibanding binatang yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya. Jadi, kalimat *ahsān tāqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik-baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugrah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugrah tersebut tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan. Di atas telah dijelaskan bahwa

[138] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an,* Vol 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 377.

peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini.[139]

Bahkan lebih jauh dari itu, gejolak-gejolak kejiwaan yang dialami oleh bapak atau ibu pada saat berhubungan seksual dapat mempengaruhi jiwa janin. Karena itu pula, agama menganjurkan agar ibu dan bapak menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi oleh jiwa keagamaan pada saat berhubungan, antara lain dengan menganjurkan untuk membaca doa-doa tertentu, seperti:

اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبْ الشَّيْطَانَ عَمَّا رَزَقْتَنَا

Artinya: *"Ya Allah jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah pula setan dari rezeki yang Engkau anugrahkan kepada kami."*

Agama memerintahkan kepada ibu untuk memperhatikan kesehatan fisiknya pada saat mengandung, karena hal ini pun mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pertumbuhan dan perkembangan janin. Itu pula salah satu sebab mengapa wanita hamil atau menyusui diperkenankan menangguhkan puasanya ke hari lain, kalau khawatir kesehatannya, kesehatan janin atau kesehatan bayinya mengalami gangguan. Hal ini disebabkan karena kesehatan ibu dapat mempengaruhi *tāqwim* (bentuk fisik dan psikis) bayi yang dikandungnya. Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya dalam arti yang sebaik-baiknya dalam fungsinya sebagai hamba Allah dan

[139] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,.Vol 15, 378.

khalifah di bumi. Makhluk lain pun sebaik-baiknya sesuai dengan fungsi masing-masing.[140]

Kesimpulan dari ayat tersebut yaitu Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, dan orang tua sebagai perantara dalam penciptaan anak-anaknya. Termasuk juga di dalam menyempurnakan keadaan fisik dan fsikis anak. Yang mana penyempurnaannya melalui usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam hal agama, etika maupun ilmu pengetahuan.

Dalam surat lain juga diterangkan tentang keluarga, sebagaimana tertera dalam surat al-Furqan ayat 74:

Artinya:”*Dan mereka senantiasa berkata:”Tuhan kami, anugrahkan buat* kami, dari pasangan-pasangan kami serta anak keturunan kami, penyejuk-penyejuk mata dan jabikanlah kami, bagi orang yang bertakwa, teladan-*teladan”*. (Q.S al-Furqan: 74)

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setelah menyebut sekian banyak sifat terpuji bagi Ibād Ar-rāhmān, pada ayat sebelumnya, ayat ini mengakhiri uraian tentang sifat itu dengan menampilkan perhatian mereka terhadap keluarga, dengan harapan kiranya mereka dihiasai dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Ayat di atas menyatakan: Dan hamba-hamba Allah yang terpuji itu adalah mereka yang juga senantiasa berkata yakni berdoa setelah berusaha bahwa:” Wahai Tuhan kami, anugrahkan buat kami, dari pasangan-pasangan hidup kami yakni suami

[140] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah,.Vol 15, 379.

atau istri kami serta anak keturunan kami, kiranya mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata kami dan orang lain melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan jadikanlah kami yakni yang berdoa bersama pasangan dan anak keturunannya, jadikan kami secara khusus bagi orang-orang yang bertakwa sebagai teladan-teladan.[141]

Ayat-ayat ini membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak. Kata (امام) *imām* terambil dari kata (أمّ-يؤمّ) *āmmā-yu'āmmu* yang berarti menuju, menumpu, meneladani. Dan akar kata yang sama, lahir kata lain umm yang berarti ibu dan imam yang bermakna pemimpin, karena keduanya menjadi tekadan, tumpuan, pandangan dan harapan. Ada juga yang berpendapat bahwa kata imam pada mulanya berarti cetakan, seperti cetakan untuk membuat sesuatu yang serupa bentuknya dengan cetakan itu. Dari sini, imam diartikan teladan.[142]

Kesimpulan penjelasan ayat di atas adalah perhatian orang tua terhadap keluarga, dengan harapan kiranya mereka dihiasai dengan sifat-sifat terpuji sehingga dapat diteladani. Anak-anak mereka dapat menjadi penyejuk-penyejuk mata orang tua dan orang lain melalui budi pekerti dan

---

[141] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-*Qur'an,* Vol 9, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 544.

[142] M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Vol 9,.545.

karya-karya mereka yang terpuji. Hal tersebut, tentunya disertai dengan usaha-usaha pendidikan, keberagamaan yang baik, berbudi pekerti luhur, serta berilmu pengetahuan yang banyak.

BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN PRENATAL MENURUT TAFSIR AL-MISBAH

A. Hakikat Masa Prenatal

Mempelajari awal pembentukan kehidupan, perkembangan serta perilaku manusia sebaiknya dilakukan dari saat pembuahan dan bukan dimulai dari saat kelahiran. Psikologi memberikan perhatian terhadap kajian tentang berbagai fase yang dilalui oleh proses perkembangan anak, serta berbagai faktor yang mempengaruhinya. Perhatian psikologi terhadap kajian fase perkembangan anak ini tidak hanya terbatas sejak anak lahir, tetapi juga fase perkembangan anak sebelum lahir yaitu ketika anak masih dalam bentuk janin dalam perut ibunya serta berbagai faktor keturunan dan lingkungan yang mungkin berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan janin. Tahap-tahap perkembangan prenatal menurut Psikologi Barat dibagi menjadi tiga tahap yaitu:

1. Periode Germinal

   Periode germinal merupakan periode awal perkembangan prenatal yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan. Periode ini sering juga disebut periode zigot, ovum. Ini adalah periode awal dari kejadian manusia yakni sejak terjadinya pertemuan antara sel sperma laki-laki dengan sel telur (ovum) perempuan, yang dinamakan dengan pembuahan (fertilization).

2. Periode Embryonic

Tahap yang kedua dari prenatal disebut periode embrio. Tahap ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan terjadinya banyak perubahan pada organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Tetapi ukuran panjangnya hanya 1 inci. Meskipun demikian, ia sudah terlihat jelas dan dapat dikenali sebagai manusia dalam bentuk kecil.

3. Periode fetal

Periode ketiga dari perkembangan masa prenatal disebut dengan periode fetal atau fetus, periode janin. Periode ini dari usia 9 minggu sampai lahir. Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat. Pada waktu bulan ketiga, secara spontan sudah dapat menggerakkan kepala, tangan dan kakinya, serta jantungnya mulai berdenyut. Riset terbaru menunjukkan bahwa janin juga telah mampu mendengar atau respondensif terhadap stimuli dari lingkungan eksternal, terutama terhadap pola-pola suara.

Berbeda dengan pendapat diatas, menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah beliau menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia pertama dan dikembangbiakkan menjadi keturunan dari manusia. Adapun tahap-tahap prenatal menurut M. Quraish Shihab dibagi menjadi empat tahap:

a. نطفة *nuthfāh* berarti setetes yang dapat membasahi. Ada yang memahami kata itu dalam arti hasil pertemuan sperma dan ovum. Penggunaan kata ini menyangkut proses kejadian manusia sejalan

dengan penemuan ilmiah yang menginformasikan bahwa pancaran mani mengandung sekitar dua ratus juta benih manusia, sedang yang berhasil bertemu dengan indung wanita hanya satu. Hal ini di dalam psikologi Barat disebut dengan periode Germina1, yang mana peride tersebut berlangsung 2 minggu setelah pembuahan.

b. علقة *'alāqāh* diartikan dengan segumpal darah yang membeku, sesuatu yang seperti cacing, sesuatu yang bergantung atau berdempet. Tetapi pengertian tersebut berbeda dengan para embriorig, mengartikan *'alāqāh* sebagai sesuatu yang bergantung atau berdempet di dinding rahim. Menurut mereka, setelah terjadi pembuahan (nuthfah yang berada dalam rahim itu), maka proses di mana hasil pembuahan itu menghasilkan zat baru. Pada tahap ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, yang ditandai dengan banyak perubahan pada organ utama dan sistem-sistem fisiologis. Dalam dunia Barat tahap ini dinamakan sebagai periode Embryonic.

c. مضغة *mudghāh* berarti mengunyah. Mudgah adalah sesuatu yang kadarnya kecil sehingga dapat dikunyah. مخلقة *mukhāllāqāh* terambil dari kata (خلق) *khālāqā* yang berarti mencipta atau menjadikan. Dengan demikian penyifatan (مضغة) *mudghāh* dengan *mukhāllāqāh* mengisyaratkan bahwa sekerat daging itu mengalami penciptaan berulang-ulang kali dalam berbagai bentuk, sehingga pada akhirnya mengambil bentuk manusia (bayi) yang sempurna semua organnya dan tinggal menanti masa kelahirannya. Periode ini dari usia 9 minggu

sampai lahir. Dalam periode ini, ciri-ciri fisik orang dewasa secara lebih proporsional mulai terlihat. Pernyataan tersebut dalam Psikologi, janin sudah dapat mendengar dan mampu merespon, mampu mendapatkan stimulus dari luar kandungan. Dan disebut dengan periode fetal.

Setelah M. Quraish Shihab menjelaskan tentang tahap-tahap prenatal, *nuthfāh, 'alāqāh, mudghāh* kemudian menjelaskan tahap keempat yaitu *khālāqān ākhār* atau makhluk lain mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang dianugrahkan kepada makhluk yang dibicarakan ini menjadikan ia berbeda dengan makhluk-makhluk yang lain. Yang dimaksud makhluk lain adalah berbeda dengan hewan dan makhluk hidup lainnya. Kemudian setelah tahap-tahap itu sempurna lalu ditiupkannya ruh, yang mana penjelasan tersebut juga dijelaskan di dalam kata *ansyā'a* yang berarti mewujudkan sesuatu, memelihara dan mendidik. Penciptaan manusia dibarengi dengan adanya fitrah dari Allah. fitrah adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya Dalam tahap prenatal ini di dalam al-Qu'an juga disebut dengan tahapan tiga kegelapan yaitu: perut, punggung dan rahim.

Pada dasarnya al-Qur'an dan psikologi sama-sama menjelaskan tentang tahap-tahap perkembangan manusia. Yang mana dalam al-Qur'an dijelaskan terlebih dahulu tentang penciptaan manusia pertama yaitu Adam, kemudian Allah mengembangbiakkannya menjadi keturunan manusia, yang di dalam Psikologi tidak dijelaskan terlebih dahulu tentang

penciptaan manusia, akan tetapi langsung pada tahapan-tahapannya. Di dalam al-Qur'an dijelaskan juga tentang adanya ruh atau peniupan ruh. Sebelum itu, dipaparkan terlebih dahulu tentang perjanjian manusia dengan Allah, yang tujuannya agar manusia mempercayai keesaan Allah melalui kekuasaan-kekuasaan Allah dalam menciptakan manusia, menciptakan reproduksi manusia. Setelah adanya ruh, di dalam janin tersebut sudah ada potensi-potensi yang dapat dikembangkan oleh orang tua dan sudah adanya fitrah dari Allah. Ketika manusia memasuki usia kandungan empat bulan, pada saat itu Allah mengirimkan malaikat untuk membekali manusia dengan hal-hal yang masih berbentuk potensi yakni amal, rezeki, mati dan lain sebagainya. Allah yang menetapkan dalam usia kandungan tersebut masih dalam bentuk potensi, secara langsung atau tidak menunjukkan bahwa tugas manusia dalam pentas kehidupannya di muka bumi adalah mengoptimalisasikan apa yang telah ditentukan padanya. Dengan demikian, tugas manusia dimuka bumi dinilai dari sejauh mana usaha optimalisasi potensi-potensi yang telah Allah tetapkan padanya. Jika pengertian tersebut dikaitkan dengan pendidikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar untuk mewujudkan manusia sesuai dengan potensinya masing-masing.

Jadi, hakikat dari pendidikan prenatal adalah Allah menciptakan manusia secara bertahap dan tidak sekedar dengan instan atau manusia itu ada dengan sendirinya. Berawal dari penciptaan manusia pertama yaitu Adam as, reproduksi manusia, serta tahap-tahap di dalam rahim atau

tempat peranakan, itu semua kekuasaan Allah Sang Pencipta Alam Semesta, tanpa terkecuali. Yang mana menjadikan manusia mengakui kekuasaan Allah dan selalu bersyukur atas segala anugrah yang diberikan. Dari kesuasaan Allah itulah manusia harus berusaha untuk dapat melanjutkan revolusinya menjadi makhluk yang sempurna dengan usaha-usaha yang telah dijelaskan di dalam agama Islam, seperti dengan bentuk usaha berupa pendidikan.

Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk ciptaan Allah dengan kedudukan yang melebihi makhluk ciptaan Allah yang lainnya. Selain itu, manusia telah dilengkapi dengan berbagai potensi yang dapat dikembangkan antara lain berupa fitrah ketauhidan. Fitrah ketauhidan dilambangkan dengan adanya kecenderungan manusia untuk tunduk kepada Sang pencipta. Pada hakikatnya semua manusia secara umum memiliki kecenderungan ini. Dengan fitrah ini diharapkan manusia dapat hidup sesuai dengan hakikat penciptaannya yaitu mengabdi kepada Allah. Sejalan dengan kepentingan itu, maka kepada manusia dianugrahkan berbagai potensi yang dapat dikembangkan melalui bimbingan dan tuntunan yang terarah, teratur dan berkesinambungan. Hal ini, memberikan isyarat bahwa manusia adalah makhluk yang berpotensi untuk dididik.[143]

[143] Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 18.

B. Usaha-Usaha Orang tua terhadap Pendidikan Prenatal

Pembahasan tentang konsep pendidikan, tidak mungkin akan lepas dari objek dan subyek itu sendiri yaitu manusia. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena kebahagiaan besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga.

Di dalam Pendidikan keluarga, kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas di memori anak. Al-Qur'an telah menjelaskan secara jelas tentang tanggung jawab orang tua dalam mendidik dan menjaga keluarga yaitu pasangan dan anak-anak mereka. Seperti halnya, yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah yaitu dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan-pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Dan bertanggung jawab menjaga mereka dari siksa api neraka. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.

Pendidikan anak di dalam kandungan memang tidak bisa diberikan secara langsung. Tetapi, dapat dilakukan dengan menggunakan stimulus dan respon terhadap janin tersebut. Pendidikan tidak hanya dilakukan dari segi fisik saja akan tetapi juga dapat dilakukan melalui psikis anak. Sedangkan M. Quraish Shihab menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dengan bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya dengan sebaik mungkin. Hal ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugrah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugrah tersebut tersebut terbatas pada bentuk fisik. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan. Di atas telah dijelaskan bahwa peranan ibu bapak dalam kejadian anak-anaknya. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini. Bahkan lebih jauh dari itu, gejolak-gejolak kejiwaan yang dialami oleh bapak atau ibu pada saat berhubungan seksual dapat mempengaruhi jiwa janin. Karena itu pula, agama menganjurkan agar ibu dan bapak menciptakan suasana tenang, bahagia, serta diliputi oleh jiwa keagamaan pada saat berhubungan, antara lain dengan menganjurkan untuk membaca doa-doa tertentu. Adapun metode dan materi yang digunakan kedua orang tua dalam mendidik anak dalam kandungan dapat berupa latihan-latihan ataupun kegiatan keagamaan.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa agar anak-anak mereka semua menjadi penyejuk-penyejuk mata bagi orang tuanya dan orang lain

melalui budi pekerti dan karya-karya mereka yang terpuji, dan menjadi teladan yang baik. Dan sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak.

Ibu adalah figur yang sangat dekat dengan anak-anaknya. Maka tanggung jawab pendidikan terhadap anak tidak pernah lepas dari peran wanita, bahwa tanggung jawab seorang ibu dalam pendidikan dan pembentukan kepribadian anak-anaknya sangat besar. Islam mengajarkan bahwa orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan secara detail bagi anak- anak mereka. Adapun fungsi-fungsi keluarga sebagai berikut:

1. Fungsi biologis

   Manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material. Orang yang pertama dan utama dikenal adalah ibu yang sejak dalam kandungan membantunya untuk tumbuh dan berkembang.

2. Fungsi pemeliharaan

   Dengan adanya fungsi ini, orang tua diharapkan dapat memelihara anaknya. Pemeliharaan dalam hal ini berupa perlindungan. Mulai dari anak berada dalam kandungan sampai dia dewasa nanti.

3. Fungsi sosial

Penanaman nilai-nilai sosial pada anak, dilakukan agar ia dapat mudah beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

4. Fungsi keagamaan

Kehidupan dalam keluarga hendaknya memberi kondisi kepada anak. Terutama anak yang ada di dalam kandungan, untuk mengalami suasana hidup keagamaan.[144]

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara timbal balik dan silih berganti. Awal terjadinya komunikasi karena sesuatu pesan yang ingin disampaikan. Komunikasi berpola stimulus respon yaitu model komunikasi yang masih terlihat dalam kehidupan keluarga. Komunikasi seperti ini serung terjadi pada saat orang tua mendidik bayi. Orang tua lebih aktif dan kreatif memberikan stimulus (rangsangan), sementara itu bayi berusaha memberikan respon (tanggapan). Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Kegiatan pengasuhan anak akan berhasil dengan baik jika pola komunikasi yang tercipta dilambari dengan cinta dan kasih sayang, dengan memposisikan anak sebagai subjek yang harus dibina, dibimbing, dididik, dan bukan sebagai objek semata. Dari penjelasan tersebut jelaslah bahwa keluarga adalah sebuah institusi pendidikan yang utama dan bersifat kodrati. Pendidikan dasar yang baik harus diberikan kepada anggota

[144] Muhammad Azmi, Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga), (Yogyakarta: Belukar, 2006), 76-81.

keluarga sedini mungkin dalam upaya memerankan pendidikan, yaitu menumbuh kembangkan potensi laten anak.[145]

Tujuan pendidikan pralahir adalah membantu orang tua dan anggota keluarga memberikan lingkungan lebih baik untuk calon bayi, memberikan peluang untuk belajar dini dan anak yang dapat berlangsung selama-lamanya. Penelitian dalam bidang perkembangan pralahir menunjukkan bahwa selama berada dalam rahim, bayi dapat belajar, merasa, dan mengetahui perbedaan antara gelap dan terang pada saat kandungan berusia lima bulan (20 minggu), kemampuan bayi untuk merasakan stimulus telah berkembang dengan cukup baik sehingga dapat mulai permainan-permainan belajar.[146]

Adapun latihan-latihan komunikasi pertama yang dilakukan kedua orang tua dengan bayi yang ada di dalam kandungan diantaranya yaitu:

1. Bersikap konsisten

   Belajar untuk bersikap konstan dan konsisten ketika memberikan stimulasi kepada bayi lebih penting dari pada ragam stimulasi yang diberikan, prinsip ini akan diulang-ulang selama latihan. Dalam hal ini, sebaiknya memutuskan panggilan untuk anda dari bayi dan konsisten menggunakan nama tersebut selama latihan. Contohnya seperti menggunakan "mama dan papa" karena kata-kata ini lebih mudah dikatakan oleh bayi. Penting bahawa setiap orang memperkenalkan diri dengan suara masing-masing.

---

[145] Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 1-3.

[146] Wiji Hidayati dan Sri Purnami, Psikologi Perkembangan, (Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008), 99.

2. Berbicara kepada bayi

Pendidikan pra lahir mengharuskan berbicara kepada bayi melalui rahim. Berarti harus belajar berbicara agar bayi dapat mendengar anada. Walaupun bayi sudah bisa mendengar ketika kehamilan berusia 18 minggu, suara-suara dari luar rahim tersaring melalui perut ibu dan plasenta yang berisi cairan tempat bayi berkembang. Anda harus mengarahkan dan mengeraskan suara untuk mencapai telinga-telinga yang mungil.[147]

3. Mengakhiri dengan musik

Nyanyikan atau senandungkan lagu khusus yang anda sukai untuk bayi anda. Metode apapun yang dipilih, akhirilah setiap komunikasi dengan musik yang sama selama dua menit. Hal ini akan membantu menciptakan batasan pasti dalam jadwal bayi. Bayi akan mengetahui bahwa stimulasi diikuti musik dan kemudian masa istirahat. Menggunakan musik ketika bayi sedang menenangkan diri setelah masa aktifnya akan membantunya belajar mengasosikan musik dengan relaksasi dan penenangan.

4. Memulai latihan

Petunjuk-petunjuk tentang waktu memulai diberikan bersama setiap latihan permainandan stimulasi. Jika menyukai aktivitas tertentu atau bayi lebih tanggap terhadapnya. Anda dapat melakukannya lebih sering. Jika memulai program pra lahir pada minggu kedua puluh kehamilan, dianjurkan untuk memulainya dengan permainan bayi menendang selama dua puluh hari. Berikan bayi pengalaman menendang yang dipasangkan

[147] F. Rene de Carr MD dan Marc Rehrer, P.hd, Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Terjemah Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Kaifa, 1999), 143-147.

dengan kata “tendang” empat kali dalam sehari, idealnya dua tendangan tiap sesi.

5. Detak jantung dan irama gendang

Sejak pembuahan terjadi, bayi dapat merasakan detak jantung ibunya. Hal ini adalah kesadaran pertama yang dimiliki oleh kita semua. Bahkan sebelum organ pendengaran berkembang, bayi tumbuh dengan merasakan denyut jantung yang selalu ada. Denyut mendasar ini adalah sebuah bagian penting keberadaan kita. Detak ini berfungsi sebagai lirik biologis ketika otak dan tubuh mulai tumbuh dan tersusun. Dr. Van de Carr menemukan pertama kali bahwa bayi dalam rahim dapat bereaksi terhadap irama yang memasuki lingkungannya pada tingkat kesadaran yang jauh lebih canggih dari pada yang diyakini sebelumnya.[148]

Pendidikan atau komunikasi anak dalam kandungan juga dapat dilakukan kedua orang tua secara Islami diantaranya yaitu:

a) Menjalankan Ibadah

Mengenai metode ibadah ini, Prof. Dr. H. Baihaqi, AK berkata bahwa beribadat, misalnya mendirikan shalat seorang istri yang sedang mengandung, telah dengan sendirinya membina lingkungan agamawi yang sangat baik di dalam rumah tangganya. Lingkungan semacam ini dengan sendirinya menjadi suatu rangsangan edukatif yang sangat positif lagi Islami bagi anak yang dikandungnya. Dalam melaksanakan

[148] F. Rene de Carr MD dan Marc Rehrer, P.hd, Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Terjemah Alwiyah Abdurrahman,..150-152.

ibadah ini, ibu atau bapak mengajak anaknya yang masih di dalam kandungan itu untuk ikut bersamanya.

b) Membaca al-Qur'an

Anak dalam usia kandungan 20 minggu (5 bulan) atau lebih sudah bisa menyerap informasi melalui pengalaman stimulasi atau sensasi yang diberikan ibunya. Lebih-lebih apabila istri dan suami suka membaca al-Qur'an dengan diresapi artinya, maka istri atau suami tersebut telah memberikan rangsangan edukatif yang amat positif kepadanya. Bahkan hal ini, merupakan teknik membina lingkungan yang baik.[149]

c) Berdzikir

Dzikir adalah aktivitas sadar pada setiap waktu dan sewaktu-waktu. Aktivitas ini suatu yang wajib bagi setiap orang-orang mukmin, yang berpegang teguh pada agama Allah Swt. Oleh karena itu, seorang ibu sebaiknya menjadikan dzikir sebagai agenda atau program pendidikan anak dalam kandungan.

d) Dialog

Metode ini bisa disebut dengan metode interaktif antara anak dalam kandungan dan orang luar rahim, seperti ayah, ibu, saudara, atau anggota keluarga lainnya, yaitu untuk menjalin dan mengajak berkomunikasi secara dialogis dengan anak dalam kandungan. Metode

[149] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia, (Semarang: Walisongo Press, 2009), 27-28.

ini sangat bermanfaat sekali karena anak didalam kandungan akan tumbuh dan berkembang dengan baik.[150]

Sebagai peletak pertama pendidikan, orang tua memegang tanggung jawab yang sangat penting bagi pembentukan watak dan pribadi anak, dalam arti bahwa watak dan kepribadian anak tergantung pada pendidikan awal orang tua terhadap anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah suatu keniscayaan, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakui secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu tidak bisa dinafikan karena merupakan fitrah yang telah dikrodatkan Allah Swt kepada setiap orang tua.

Sehubungan dengan hal tersebut orang tua harus benar-benar memperhatikan pendidikan anak, bahkan sejak masih di dalam kandungan (prenatal). Sebagaimana yang diketahui bahwa pada umumnya pendidikan itu dimulai sesudah anak lahir (postnatal). M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari rumah. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan-pasangan masing-masing. Agar keluarga mereka terhindar dari api neraka, karena di dalam al-Qur'an telah dipaparkan dengan jelas bahwa orang tua lah yang mendidik, membina dan menjaga keturunan mereka. Mulai dari etika dalam berhubungan seksual sampai pada saat janin tersebut tumbuh di dalam rahim ibu. Agar kelaknya menjadi anak yang mempunyai akhlak terpuji, berilmu pengetahuan, beragama yang baik dan berguna untuk

[150] Nur Uhbiyati, Long Life Education: Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan Sampai Lansia,..29.

dirinya sendiri, orang tua serta masyarakat umum. Peran dan usaha-usaha orang tua lah yang menjadi prioritas utama dalam pendidikan anak, yang mana pendidikan tersebut di mulai pada saat anak di dalam kandungan. Karena, anak yang ada di dalam kandungan sudah dapat merespon dan mendapatkan stimulus dari lingkungan luar rahim ibu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian dan pembahasan tentang konsep pendidikan prenatal dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab dapatlah disimpulkan bahwa:

1. Hakikat Pendidikan Prenatal menurut M. Quraish shihab dibagi menjadi empat yaitu tahap *nuthfāh, alāqāh, mudghāh* dan *ansyā'a khālqān akhār*. Ini sama halnya dengan pendapat Psikologi Barat yang membagi tahap prenatal menjadi tiga yaitu tahap germinal, yang berlangsung pada 2 minggu pertama setelah pembuahan, tahap embryionic tahap ini dimulai dari 2 minggu sampai 8 minggu setelah pembuahan, tahap fetal, Periode ini dari usia 9 minggu sampai lahir. Pada tahap *ansyā'a khālqān akhār*, Allah menjadikan janin tersebut sebagai makhluk lain dalam arti berbeda dengan makhluk hidup yang lainnya. Adapun makna dari tahapan-tahapan di atas adalah Allah menciptakan manusia berawal dari diciptakannya Adam as, kemudian dikembangbiakkan menjadi keturunan manusia. Manusia terdiri dari dua unsur yaitu fisik dan non fisik. Yang mana fisiknya berupa jasmani atau anggota tubuh dan non fisiknya berupa akal, hati, jiwa. Kemudian setelah penciptaan manusia tersebut Allah meniupkan ruh kepada janin dan menjadikannya hidup. Pada peniupan ruh tersebut manusia sudah mempunyai fitrah serta potensi berpengetahuan.

Fitrah yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah, yang telah ditanamkan Allah dalam diri setiap insan.

2. Menurut M. Quraish Shihab Ibu bapak mempunyai peranan yang cukup berarti dalam penciptaan anak-anaknya, termasuk dalam penyempurnaan keadaan fisik dan psikisnya. Para ilmuan mengakui bahwa keturunan, bersama dengan pendidikan, merupakan dua faktor yang sangat dominan dalam pembentukan fisik dan kepribadian anak. Apalagi, secara tegas Allah mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akalnya kosong dari nilai-nilai agama, etika, dan pengetahuan. Dari sini, ditemukan sekian banyak petunjuk agama yang berkaitan dengan hal ini. Atas dasar itu, penciptaan manusia dalam bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya. Semua itu membuktikan bahwa sifat hamba-hamba Allah yang terpuji ini tidak hanya terbatas pada upaya menghiasi diri dengan amal-amal terpuji, tetapi juga memberi perhatian kepada keluarga, anak keturunan, bahkan masyarakat umum. Doa mereka itu, tentu saja dibarengi dengan usaha mendidik anak dan keluarga agar mereka menjadi manusia-manusia yang terhormat, karena anak dan pasangan tidak dapat menjadi penyejuk mata tanpa keberagamaan yang baik, budi pekerti yang luhur serta pengetahuan yang memadai dan banyak.

Dengan pola komunikasi yang baik diharapkan akan tercipta pola asuh yang baik. Adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam mendidik anak di dalam kandungan diantaranya yaitu menjalankan Ibadah, membaca, menghafal, berdzikir, dialog, mengikuti Majlis Ta'lim,

bermain, musik, dan bernyanyi, praktek Ibadah, bahasa, al-Qur'an dan al-Hadits, akhlak mulia, etika, berbicara dengan bayi, bersikap konsisten.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang telah dijelaskan, menurut penulis masih banyak kandungan-kandungan al-Qur'an yang perlu dikaji. Karena pada hakikatnya masih banyak ditemukan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Yang mana keseleruhannya tersebut masih dalam konteks al-Qur'an. Oleh karena itu, saran penulis adalah masih perlu adanya pembahasan kandungan al-Qur'an yang menyeluruh tentang permasalahan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari. Pembahasannya tersebut dengan penafsiran yang tepat tidak dengan asal-asalan. Harus adanya penafsiran yang benar dan sesuai dengan syari'at Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. Psikologi Perkembangan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.

Al-Halwani, Aba Firdaus. Melahirkan Anak Saleh Kajian Psikologi dan Agama. Yogyakarta: MITRA PUSTAKA, 2003.

Ali, Muhammad Daud. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.

Alim, Muhammad. Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

Azmi, Muhammad. Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah (Upaya Mengefektifkan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga). Yogyakarta: Belukar, 2006.

Bahruddin. Aktualisasi Psikologi Islami. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2005.

Baidan, Nashruddin. Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip. Cet.I. Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2002.

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. Ilmu Pendidikan Islam (jilid 2). Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Basuki dan Miftahul Ulum. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2007.

Beheshti, Muhammad Husaini. Metafisika Al-Qur'an Menangkap Intisari Tauhid, terjemah Ilyas Hasan. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

Carr MD F. Rene de dan Marc Rehrer, P.hd. Cara Baru Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan. Terjemah Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 1999.

Chatib, Munif. Orangtuanya Manusia Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah setiap Anak. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2013.

Chirzin, Muhammad. Kearifan Al-Qur'an Rahasia Mengapa Al-Qur'an Tak Lekang Waktu, Kumpulan Ayat Al-Qur'an yang Mendunia. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.

Choiri, Miftakhul. "Dakwah Periode Prenatal". Manajemen Dakwah. No 1 Juli-Desember 2009. http://www.Uin.ac.id, diakses tanggal 25 Februari 2016.

Desmita. Psikologi Perkembangan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Djamarah, Syaiful Bahri. Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.

Ghofur, Saiful Amin. Mozaik Mufasir al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.

Hartati, Netty Dkk. Islam dan Psikologi. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2005.

Hasbullah. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Hidayati Wiji dan Sri Purnami. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: SUKSES Offset, 2008.

Huda Miftahul dan Muhammad Idris. Nalar Pendidikan Anak. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab". Jurnal TSAQAFAH No 2. Oktober 2010. http://portalgaruda/article, diakses tanggal 28 Februari 2016.

Izzan Ahmad dan Saehudin. Tafsir Pendidikan, Studi Ayat-ayat Berdimensi Pendidikan. Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012.

Jalaluddin, Teologi Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Juwariyah. Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: TERAS, 2010.

Kartono, Kartini. Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan). Bandung: Mandar Maju, 1995.

Khalil, Ahmad. Merengkuh Bahagia. Malang: UIN Malang Press, 2007.

Khozin. Khazanah Pendidikan Agama Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013.

Knoers, J,Monks. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.

M. Yusuf, Kadar. Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Mansur. Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan, Kado buat pengantin Baru, Calon Ibu dan Ibu Hamil. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2009.

Marzuqi, Idriz. Konsep Pendidikan Generasi Tiga Dimensi:Kajian Praktis Tentang Generasi Muslim dalam Dimensi Sosial, Psikologi dan Agama. Lirboyo: Tamatan Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien, 2002.

Mubarok, Zaky et al. Akidah Islam. Yogyakarta: UII Press, 2003.

Muchtar, Heri Jauhari. Fiqih Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001.

Mustaqim, Abdul. Menjadi Orangtua Bijak: Solusi Kreatif Menangani Berbagai Masalah pada Anak. Bandung:PT Mizan Pustaka, 2005.

Najati, Muhammad Utsman. Psikologi dalam Al-Qur'an Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan, terjemah M. Zaka Al-Farisi. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.

Najati, Muhammad Utsman. Psikologi Qur'aini: Dari Jiwa hingga Ilmu Laduni, penerjemah Hedi Fajar dan Abdullah. Bandung: MARJA, 2010.

Nata, Abuddin. Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Nawawi, Hadari. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993.

Nazir, Moh. Metode Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

P,Mustafa. M.Quraish Shihab Membumikan Kalam di Indonesia. Cet I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Februari 2010.

Pidarta, Made. Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.

Pratisti, Wiwien Dinar. Psikologi Anak Usia Dini. Bogor: PT Indeks, 2008.

Rahman, Jamaah 'Abdul. Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah SAW, terjemah Bahrun Abu bakar Ihsan Zubaidi. Bandung: IRSYAD BAITUS SALAM, 2005.

Rasyim, Armin Ibnu dan Halimatus Sya'diyah. "Pendidikan Anak Prenatal Menurut Ajaran Islam". Aksioma Ad-Diniyah, tt. http://Ejournal. Latansamashiro. diakses tanggal 25 Maret 2016.

Rochmah, Elfi Yuliana. Psikologi Perkembangan (Sepanjang Rentang Hidup), Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2014.

Rohmah, Noer. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Teras, 2012.

Rumini Sri dan Siti Sundari. Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004.

Sangadji, Etta Mamang ,Sopiah. Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis Dalam Penelitian. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

Shihab, M. Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Perbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2000.

Shihab, M.Quraish. Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan Masyarakat. Bandung: MIZAN MEDIA UTAMA, 1992.

Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Misbah. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Shihab, M.Quraish. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an Vol 1-15. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudarto. Metode Penelitian Filsafat. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.

Sukmadinata, Nana Syaodih. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Surilena,"Pengaruh Musik Klasik Terhadap Kecerdasan Anak". Re-Published 2008. http://www. Klinik medis.com, diakses tanggal 25 Maret 2016.

Suryosubroto. Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.

Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Syahidin. Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an. Bandung: Alfabeta, 2009.

Uhbiyati, Nur. Long Life Education Pendidikan Anak sejak dalam Kandungan sampai Lansia. Semarang: Walisongo Press, 2009.

W. Sarwono, Sarlito. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Widi, Resto Kartiko. Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.

Zuriah, Nurul. Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-aplikasi. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.